



**PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
TERHADAP INDEKS KEBAHAGIAAN DI PULAU SUMATERA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh :

NANDA OKTAVIA SAPUTRI

C1A019017

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Oktavia Saputri

NIM : C1A019017

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan penulis tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaedah ilmiah penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian sebagaimana pada poin (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana yang telah saya diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan

Nanda Oktavia Saputri

C1A019017

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini pembimbingan Skripsi dengan menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Nanda Oktavia Saputri

Nomor Mahasiswa : C1A019017

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku untuk diujikan pada tanggal dibawah ini.

Jambi, 14 Agustus 2023

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Hj. Zulfanetti, S.E., M.Si.
NIP.196307121988032002

Dra. Hj. Hardiani, M.Si
NIP.196601031990032001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E., M.Si.
NIP. 196807091993032002

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan penguji skripsi Program Studi
Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jambi pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 19 September 2023
Jam : 14.30-15.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian 2 FEB Lantai 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Prof. Dr. H. Yulmardi, S.E, MS	
Penguji Utama	Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E., M.Si	
Sekretaris	Helen Parkhurst, M.Si	
Anggota	Dr. Hj. Zulfanetti, S.E., M.Si	
Anggota	Dra. Hj. Hardiani, M.Si	

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Drs. H. Zulgani, M.P.

Dr. H. Junaidi, S.E., M.Si.

NIP. 196205161987031018

NIP. 196706021992031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera”**. Penelitian ini dilakukan sebagai Sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.

Kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis dalam hal ini ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Junaidi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.
2. Bapak Dr. Drs. H. Zulgani, M.P selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jambi, dan selaku penguji utama skripsi penulis yang telah memberikan arahan, bantuan, dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Dr. H. Yulmardi, S.E, M.S selaku ketua tim penguji skripsi penulis yang telah memberikan arahan, bantuan, dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
5. Ibu Helen Parkhurst, M.Si selaku sekretaris penguji skripsi penulis yang telah memberikan arahan, bantuan, dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
6. Ibu Dr. Hj. Zulfanetti, S.E, M.Si selaku pembimbing skripsi I penulis yang telah membimbing, memotivasi, dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

7. Ibu Dra. Hj. Hardiani, M.Si selaku pembimbing skripsi II penulis yang telah membimbing, memotivasi, dan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan dan menyampaikan ilmu kepada penulis selama menjalani pendidikan di Program Studi Ekonomi Pembangunan.
9. Kedua Orang tua saya Bapak Jumanto dan Ibu Susilawati (Almh). Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta do'a kepada saya hingga saat ini.
10. Sahabat-sahabat saya Della Dwi Handayani, Wahyuni, Silvia Julianti, Hibah Hidayah yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, dan selalu memberikan dukungan hingga saat ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Rayhan Amelia Putri, Riska Indirawati, Melenia Sonata, Elin Rachmadani, Amarullah, M.Ilham Nasution, dan Awaldi Mardiatmaja yang telah mendukung, memberikan semangat, dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna . Untuk itu, penulis merasa butuh adanya kritik dan saran yang membangun pada skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana fungsinya.

Jambi, Agustus 2023

Penulis

Nanda Oktavia Saputri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Perkembangan indeks kebahagiaan, kemiskinan, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera; 2) Pengaruh kemiskinan, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera selama periode 2014, 2017, dan 2021. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan, sedangkan variabel terikat adalah Indeks Kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data panel.

Dari hasil penelitian diperoleh temuan bahwa variabel kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera, variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera, dan variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

Kata Kunci: Indeks Kebahagiaan, Kemiskinan, Pengangguran, IPM, Ketimpangan Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze: 1) Developments in happiness index, poverty, action, Human Development Index, and income levels on the island of Sumatra; 2) The effect of poverty, explosion, Human Development Index, and income inequality on the happiness index on Sumatra Island during the periods 2014, 2017, and 2021. The independent variables used in this study are Poverty, Unemployment, Human Development Index, and Income Inequality, while the variables that contain are Happiness Index. This study uses multiple linear regression analysis with panel data.

From the results of the study it was found that the poverty variable did not have a significant effect on the happiness index on the island of Sumatra, the response variable had a negative and insignificant effect on the happiness index on the island of Sumatra, the Human Development Index variable had a positive and significant effect on the happiness index on the island of Sumatra, and the income inequality variable had a negative and significant effect on the happiness index on the island of Sumatra.

Keywords: *Happiness Index, Poverty, Unemployment, HDI, Income Inequality*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Masalah	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Indeks Kebahagiaan.....	15
2.1.2 Kemiskinan	22
2.1.3 Pengangguran.....	23
2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia	25
2.1.5 Ketimpangan Pendapatan	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Hubungan antar Variabel.....	34
2.4.1 Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Kebahagiaan	34
2.4.2 Hubungan Pengangguran dengan Indeks Kebahagiaan.....	35
2.4.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Indeks Kebahagiaan	35

2.4.4 Hubungan Ketimpangan Pendapatan dengan Indeks Kebahagiaan.....	36
2.5 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Sumber Data	39
3.2 Metode Analisis Data	39
3.2.1 Analisis Deskriptif	40
3.2.2 Analisis Kuantitatif	40
3.4 Uji Statistik.....	43
3.4.1 Uji F	43
3.4.2 Uji t	43
3.4.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)	44
3.5 Operasional Variabel	44
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	46
4.1 Kondisi Geografis Sumatera	46
4.2 Kondisi Demografis Provinsi di Sumatera	47
4.3 Kondisi Perekonomian Provinsi di Sumatera.....	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Analisis Deskriptif.....	51
5.1.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera.....	51
5.1.2 Perkembangan Kemiskinan di Pulau Sumatera.....	52
5.1.3 Perkembangan Pengangguran di Pulau Sumatera	53
5.1.4 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera	54
5.1.5 Perkembangan Indeks Gini di Pulau Sumatera.....	55
5.2 Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera	56
5.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	56
5.2.2 Estimasi Model Data Panel.....	57
5.2.3 Uji Statistik	63
5.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
5.3 Analisis Ekonomi	66

5.3.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera	66
5.3.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera	66
5.3.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera	67
5.3.4 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera	68
5.4 Implikasi Kebijakan	69
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
6.1 Kesimpulan.....	71
6.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

1. 1 Capaian Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi Tahun 2014, 2017, dan 2021	
1. 2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2014, 2017, dan 2021	10
1. 3 Rata-Rata Indeks Kebahagiaan, Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan Tahun 2014, 2017, dan 2021.....	12
2. 1 Status Nilai IPM.....	26
4. 1 Luas Wilayah Provinsi di Pulau Sumatera.....	47
4. 2 Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Provinsi di Pulau Sumatera.....	48
4. 3 PDRB Pulau Sumatera Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Ribu Rupiah), 2021.....	49
4. 4 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera (%).....	50
5. 1 Deskripsi Variabel Penelitian Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014, 2017, dan 2021.....	51
5. 2 Hasil Estimasi Common Effect Model.....	52
5. 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	53
5. 4 Hasil Estimasi Random Effect Model.....	54
5. 5 Hasil Uji Chow.....	55
5. 6 Hasil Uji Hausman.....	56
5. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	58
5. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	59
5. 9 Perkembangan Kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera.....	60
5. 10 Perkembangan Kemiskinan Provinsi di Pulau Sumatera.....	62
5. 11 Perkembangan Pengangguran Provinsi di Pulau Sumatera.....	62
5. 12 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Pulau Sumatera	63
5. 13 Perkembangan Indeks Gini Provinsi di Pulau Sumatera.....	65

DAFTAR GAMBAR

1. 1 Indeks Kebahagiaan dan Tingkat Kemiskinan Tahun 2021	5
2. 1 Kurva Kuznet.....	27
2. 2 Kerangka Pemikiran.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

1 Data Penelitian	81
2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	82
3 Hasil Uji Common Effect Model	83
4 Hasil Uji Fixed Effect Model	84
5 Hasil Uji Random Effect Model	85
6 Hasil Uji Chow	86
7 Hasil Uji Hausman	87
8 Hasil Uji Lagrange Multiplier	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selalu berperilaku untuk mencari kebahagiaan, semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut Aristoteles, kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia. Setiap manusia juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupannya. Keduanya, kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep kesejahteraan subjektif yang mencakup aspek afektif dan kognitif manusia (Ningsih, 2013). Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan, pembangunan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan yang besar dalam suatu struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan, pertumbuhan ekonomi, pengurangan atau pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu suatu proses yang merupakan perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita, dan kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung terus menerus dalam jangka panjang (Hasan & Aziz, 2018). Secara ekonomi makro tujuan perkembangan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satu meningkatkan kesejahteraan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan, diperlukan suatu indikator untuk mengukur besarnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator keberhasilan suatu negara atau daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan di setiap negara. Upaya pemerintah meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya tercermin dari pertumbuhan ekonomiyang dapat dicapai (Amri, 2017).

Pembangunan selalu dihubungkan dengan suatu perubahan kondisi kepada situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah bahkan cenderung memiliki konotasi positif, yaitu suatu pertumbuhan dan masa depan yang lebih baik. Berbagai interpretasi juga dilontarkan dengan berbagai argument yang mampu menggiring pada pemikiran bahwa pembangunan selalu membawa kebaikan. Namun era globalisasi dan komunikasi mampu seolah membenarkan pemahaman tersebut. Kadang peningkatan pendapatan per kapita atau Gross Domestic Product (GDP) selalu dapat dijadikan ukuran pembangunan, padahal tidak jarang kesenjangan sosial juga sering mengiringi pembangunan apabila yang terjadi justru ketidakmerataan pendistribusiannya. Kemiskinan misalnya, menjadi salah satu bentuk kesenjangan yang ada di tengah-tengah proses pembangunan. Hal ini apabila ekonomi yang menjadi aspek dalam melihat pembangunan. Hal tersebut juga disebabkan industrialisasi, perkembangan teknologi yang terjadi selain proses modernisasi masyarakat, namun bagi yang tidak memiliki akses terhadap aset-aset produksi serta keterbatasan pilihan dan kesempatan, maka terjadilah kemiskinan, kelaparan, malnutrisi, keterpinggiran budaya, dan sisi-sisi negatif lainnya yang padakenyataannya ada dan menjadi fenomena nyata di tengah pertumbuhan ekonomi yang dibilang pesat.

Kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan, dan kebahagiaan yang lebih besar dapat memperbesar kapabilitas manusia untuk berfungsi. Menurut Furnham (2008) kebahagiaan merupakan bagian kesejahteraan, *contentment, to do your life satisfaction or equally the absence of psychology distress*. Kebahagiaan yang merupakan sesuatu yang pencapaian tujuannya dikarenakan kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi serta tempat kerja yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat individu memiliki perasaan senang, damai, dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, dan kepuasan hidup. Amartya Sen (dalam Todaro dan Smith, 2011) mengemukakan bahwa dalam pengertian kebahagiaan, utilitas dapat dicakup

dengan baik dalam daftar beberapa keberfungsian yang penting dan relevan dengan kesejahteraan seseorang. Menurut (Todaro dan Smith, 2011) kesejahteraan manusia berarti menjadi baik, yang dalam pengertian dasar berarti sehat, menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, melek aksara, dan panjang umur. (Helliwell, 2013) juga berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan manusia. Pengertian yang lebih luas menjadi lebih baik berarti mampu mengambil bagian atau berkiprah dalam kehidupan masyarakat, leluasa bergerak, dan memiliki kebebasan memilih untuk menjadi orang yang diinginkan lalu dapat melakukan apa saja yang mungkin dapat dilakukan.

Kebahagiaan menurut Lyubomirsky (2005) disebabkan oleh tiga faktor yakni faktor genetik (set range), keadaan atau situasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu (circumstances) dan hal-hal yang dikendalikan atau kegiatan yang disengaja (voluntary activities). Kehidupan dalam memperoleh kebahagiaan seperti diri sendiri, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan dan pekerjaan. Dengan demikian keuangan dan pekerjaan merupakan domain kebahagiaan yang menggambarkan status ekonomi.

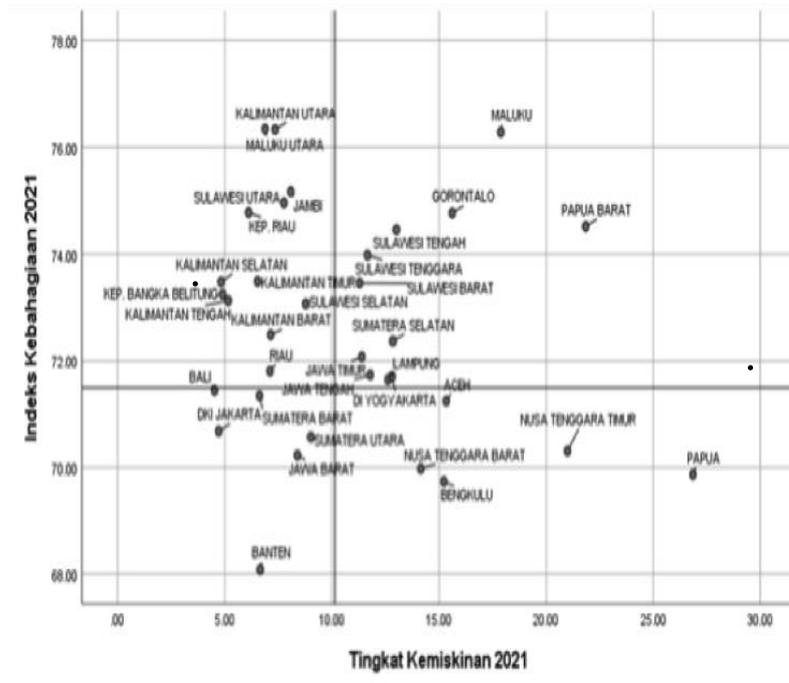
Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan dua cara, yaitu menggunakan standar yang sama (indikator objektif) dan menggunakan standar yang tidak sama (indikator subjektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan (Badan Pusat Statistik). Perkembangan indeks kebahagiaan Indonesia, rata-rata tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 70,69 pada skala 0-100. Kondisi kehidupan penduduk Indonesia dapat dikatakan cukup bahagia pada tahun 2017, karena rata-rata indeks kebahagiaan tahun 2017 sudah diatas 50. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusunan indeks kebahagiaan Indonesia, yaitu : (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,07, (2) Indeks Dimensi Perasaan sebesar 68,59, dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup sebesar 72,23. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100, indeks dimensi makna hidup diatas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin dapat memaknai hidupnya

dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Indeks Kebahagiaan, 2017). Indeks Dimensi Kepuasan Hidup di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin puas dengan kondisi objektif domain kehidupannya, demikian sebaliknya. Selanjutnya, Indeks Dimensi Perasaan di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin sensitif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terakhir, Indeks Dimensi Makna Hidup di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin dapat memaknai hidupnya dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Easterlin (1974), tingkat kebahagiaan tidak ditentukan dari tingkat pendapatan seseorang. Nampaknya hal ini juga sejalan dengan kondisi di Indonesia saat ini. Kebahagiaan subjektif tidak selalu berkaitan dengan status ekonomi. Ada banyak cara dalam menemukan kebahagiaan yang tidak selalu berhubungan dengan pendapatan. Dengan demikian, orang miskin tetap bisa bahagia. Beberapa hal yang dianggap sebagai kemiskinan dalam satu konteks mungkin tidak dalam konteks lainnya, seperti orang-orang yang berpendapatan rendah dibawah rata-rata namun berkumpul dan harmonis dalam keluarga merasa sudah bahagia. Namun, sebagian orang yang berpenghasilan lebih dari rata-rata tapi tidak harmonis dalam keluarga tidak merasakan kebahagiaan. Uang tidak bisa membeli kebahagiaan, tetapi mungkin bisa membeli kemampuan untuk mengukurnya. Jadi perlu meningkatkan indikator sosial untuk membuat masyarakat bahagia (Srivastava & Deo, 2016:708).

Dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan, maka diperlukan suatu indikator untuk mengukur perkembangan kehidupan atau tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Salah satu indikator kesejahteraan adalah indeks kebahagiaan. Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Selain itu, kemiskinan juga merupakan hal yang berkaitan dengan kebahagiaan. Kondisi ekonomi yang rendah tidak selalu menyebabkan seseorang tidak bahagia. Beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan sangat

berhubungan dengan materi. Semakin banyak harta yang dimiliki semakin bahagia. Kebahagiaan itu bukan selalu materi melainkan ketika tercapainya kepuasan diri akan suatu pencapaian diri sejati melalui kreatifitas (Ashari, 2016).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1. 1 Indeks Kebahagiaan dan Tingkat Kemiskinan Tahun 2021

Hubungan antara Indeks Kebahagiaan dengan tingkat kemiskinan dapat digambarkan dalam analisis kuadran. Setiap kuadran menunjukkan keterkaitan antara besaran persentase penduduk miskin dengan Indeks Kebahagiaan. Kuadran I menunjukkan daerah dengan persentase penduduk miskin dan Indeks Kebahagiaan penduduk yang relatif tinggi. Kuadran II menunjukkan provinsi dengan persentase penduduk miskin yang relatif rendah dan Indeks Kebahagiaan yang relatif tinggi. Sementara itu, kuadran III menggambarkan daerah dengan persentase penduduk miskin dan Indeks Kebahagiaan yang relatif rendah. Sementara Kuadran IV menunjukkan wilayah dengan persentase penduduk miskin yang relatif tinggi dan Indeks Kebahagiaan yang relatif rendah.

Provinsi-provinsi di Indonesia sebagian besar berada pada kuadran I dan II. Di satu sisi, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pola yang semestinya di sebagian besar wilayah, yakni daerah yang ternyata memiliki persentase penduduk miskin relatif rendah diiringi dengan tingkat kebahagiaan penduduknya yang relatif tinggi dan sebaliknya. Salah satu provinsi yang termasuk dalam kuadran II adalah Kalimantan Utara, yaitu tercatat memiliki kesejahteraan yang lebih baik (persentase kemiskinan relatif rendah dari provinsi yang berada pada kuadran III dan IV) dan Indeks Kebahagiaan yang relatif tinggi. Di lain pihak, kuadran I menunjukkan pola hubungan yang berbeda. Daerah yang ternyata memiliki persentase penduduk miskin relatif tinggi memiliki tingkat kebahagiaan penduduk yang justru tinggi pula. Salah satu provinsi yang termasuk dalam kuadran I adalah Papua Barat, yang tercatat memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi serta memiliki Indeks Kebahagiaan yang relatif tinggi.

Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kemiskinan tidak selalu berhubungan dengan tingkat kebahagiaan. Menurut Easterlin (1974), tingkat kebahagiaan tidak ditentukan dari tingkat pendapatan seseorang. Nampaknya hal ini juga sejalan dengan kondisi di Indonesia saat ini. Kebahagiaan subjektif tidak selalu berkaitan dengan status ekonomi. Ada banyak cara dalam menemukan kebahagiaan yang tidak selalu berhubungan dengan pendapatan. Dengan demikian, orang miskin tetap bisa bahagia.

Seperti kemiskinan, pengangguran merupakan kondisi yang juga sering dipandang sebagai hal yang negatif. Hal ini wajar karena di Indonesia orang yang bekerja biasanya merupakan sumber pendapatan keluarga. Sehingga, orang yang kehilangan pekerjaan atau menjadi pengangguran akan berdampak hilangnya pendapatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut dan juga keluarganya. Hilangnya pendapatan ini dapat memicu rasa ketidakbahagiaan seseorang. Tetapi tidak semua orang yang menganggur merasa tidak bahagia. Menurut Hoang & Knabe (2021), menyampaikan bahwa para penganggur menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai dan melakukan kegiatan yang

lebih menyenangkan sehingga menganggur tidak terlalu mempengaruhi kebahagiaan.

Untuk meningkatkan IPM dalam suatu negara, maka negara tersebut harus meningkatkan tiga indikator dasar yang ada di dalam Indeks Pembangunan Manusia yaitu pendidikan, umur panjang atau kesehatan dan standar hidup yang layak. Jika kita perhatikan sebenarnya ketiga aspek tersebut sebenarnya sudah termasuk di dalam aspek-aspek untuk mengukur indeks kebahagiaan, yaitu sudah masuk di dalam aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga serta kondisi rumah dan asset seperti yang dijelaskan oleh UNDP (Human Development Report, 1996). Maka dari itu ketika skor IPM suatu negara meningkat maka akan mempengaruhi tingkat indeks kebahagiaan negara tersebut. Dan jika suatu negara ingin meningkatkan skor IPM negaranya maka dengan melakukan beberapa pendekatan dengan menggunakan aspek-aspek indeks kebahagiaan sebagai dasarnya akan mempercepat potensi meningkatnya skor IPM negara tersebut, karena semua aspek-aspek tersebut berada di dalam aspek-aspek indeks kebahagiaan.

Kekayaan dan kesejahteraan subjektif merupakan isu utama dalam penelitian ilmu sosial. Studi yang masih ada telah menemukan hubungan yang kompleks antara pendapatan dan kebahagiaan. Misalnya, ada bukti bahwa uang tidak selalu bisa membeli kebahagiaan. Setelah kekayaan materi mencapai tingkat tertentu, peningkatan lebih lanjut tidak lagi meningkatkan kebahagiaan (Easterlin, 1973, 1974, 1995). Kesimpulan ini, juga disebut "paradoks Easterlin" (yaitu, lebih banyak kekayaan tidak mengarah pada lebih banyak kebahagiaan), mungkin berasal dari kepuasan individu dengan kehidupan mereka yang agak dipengaruhi oleh perbandingan spontan mereka antara diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut teori perbandingan sosial (Festinger, 1954), ada dua jenis perbandingan sosial: perbandingan ke atas, yang melibatkan membandingkan diri sendiri dengan mereka yang melakukan lebih baik, dan perbandingan ke bawah, yang melibatkan membandingkan diri sendiri dengan mereka yang melakukan lebih buruk. Secara kritis, kecenderungan perbandingan ke atas secara signifikan

lebih kuat daripada perbandingan ke bawah (Ferrer-i-Carbonell, 2005 ; Boyce et al., 2010). Akibatnya, bahkan jika pendapatan absolut mereka meningkat, individu masih cenderung membandingkan diri mereka dengan mereka yang lebih kaya, yang dapat memperburuk kesejahteraan subjektif mereka.

Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin memburuk sejalan dengan kecenderungan semakin parahnya tingkat kemiskinan. Hal ini dikaitkan dengan pola pembangunan yang tidak berpihak pada masyarakat miskin. Semakin timpang dan tidak merata, maka kemiskinan semakin tinggi, yang menyebabkan kecenderungan menurunnya kesejahteraan masyarakat dan tingkat kebahagiaannya. Dalam konteks Indonesia, kesenjangan pendapatan yang terjadi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Namun demikian, pemerintah tetap harus berusaha mengurangi adanya kesenjangan tersebut agar tercipta pemerataan pembangunan nasional (Wibowo, 2016).

Apabila suatu wilayah semakin timpang maka dapat mempresentasikan adanya perbedaan pendapatan yang besar di masyarakat dan partisipasinya terhadap tingkat kebahagiaan semakin rendah. Ketimpangan pendapatan terjadi akibat tidak meratanya perekonomian seperti pusat-pusat perekonomian lebih banyak di kota dibandingkan di desa sehingga kegiatan ekonomi hanya terkonsentrasi di kota, sebab lain seperti, perbedaan kondisi demografis, kurang lancarnya mobilitas barang jasa, dan tenaga kerja sehingga usaha untuk mengurangi ketimpangan pendapatan bisa dilakukan seperti pemberdayaan ekonomi lokal dengan lebih mengedepankan produk-produk domestik dan tidak menjamurnya supermarket menjadi suatu usaha untuk lebih pemeratakan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. 1 Capaian Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi Tahun 2014, 2017, dan 2021

No	Provinsi	2014	2017	2021
1	Aceh	67,48	71,96	71,24
2	Sumatera Utara	67,65	68,41	70,57
3	Sumatera Barat	66,79	72,43	71,34
4	Riau	68,85	71,89	71,80
5	Jambi	71,10	70,45	75,17
6	Sumatera Selatan	67,76	71,98	72,37
7	Bengkulu	67,43	70,61	69,74
8	Lampung	67,92	69,51	71,64
9	Kep. Bangka Belitung	68,45	71,75	73,25
10	Kep. Riau	72,42	73,11	74,78
11	DKI Jakarta	69,21	71,33	70,68
12	Jawa Barat	67,66	69,58	70,23
13	Jawa Tengah	67,81	70,92	71,73
14	DI Yogyakarta	70,77	72,93	71,70
15	Jawa Timur	68,70	70,77	72,08
16	Banten	68,24	69,83	68,08
17	Bali	68,46	72,48	71,44
18	Nusa Tenggara Barat	69,28	70,70	69,98
19	Nusa Tenggara Timur	66,22	68,98	70,31
20	Kalimantan Tengah	70,01	70,85	73,13
21	Kalimantan Barat	67,97	70,08	72,49
22	Kalimantan Selatan	70,11	71,99	73,48
23	Kalimantan Timur	71,45	73,57	73,49
24	Kalimantan Utara	0	73,33	76,33
25	Sulawesi Utara	70,79	73,69	74,96
26	Sulawesi Tengah	67,92	71,92	74,46
27	Sulawesi Selatan	69,80	71,91	73,07
28	Sulawesi Tenggara	68,66	71,22	73,98
29	Gorontalo	69,28	73,19	74,77
30	Sulawesi Barat	67,86	70,02	73,46
31	Maluku	72,12	73,77	76,28
32	Maluku Utara	70,55	75,68	76,34
33	Papua Barat	70,45	71,73	74,52
34	Papua	60,97	67,52	69,87
35	Indonesia	68,28	70,69	71,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014, 2017, dan 2021

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil tiga kali survey pada tahun 2014, 2017, dan 2021 Indeks Kebahagiaan di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2014 Indeks Kebahagiaan tercatat sebesar 68,28%, kemudian 2017 sebesar

70,69%, dan 2021 sebesar 71,49%. Jika dilihat berdasarkan sebaran daerah, masyarakat dengan tingkat kebahagiaan tertinggi berada di luar Jawa-Bali. Dari survey 2021, provinsi dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi secara berurutan ialah Maluku Utara, Kalimantan Utara, Maluku, Jambi, Sulawesi Utara, Kepulauan Riau, Gorontalo, Papua Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera berdasarkan 10 domain, yaitu : pendidikan sebesar 62,79; pekerjaan 72,37; pendapatan rumah tangga 66,76; kesehatan 76,28; rumah dan asset 75,64; keharmonisan keluarga 82,56; ketersediaan waktu luang 75,87; hubungan sosial 79,10; keadaan lingkungan 81,56; keamanan 81,20.

Indonesia merupakan negara yang memiliki 6 pulau. Salah satu pulau yang perlu diperhatikan untuk dilakukan perbaikan dalam upaya peningkatan kebahagiaan penduduk yaitu Pulau Sumatera, hal ini dikarenakan masih banyaknya Provinsi di Pulau Sumatera yang pencapaian indeks kebahagiaannya dibawah rata-rata angka nasional. Sumatera adalah pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia dengan luas 473.481 km². Penduduk pulau ini sekitar 57.940.351, terdapat 10 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Pencapaian indeks kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014, 2017, dan 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Di Pulau Sumatera Tahun 2014, 2017, dan 2021

No	Provinsi	2014	2017	2021
1	Aceh	67,48	71,96	71,24
2	Sumatera Utara	67,65	68,41	70,57
3	Sumatera Barat	66,79	72,43	71,34
4	Riau	68,86	71,89	71,80
5	Jambi	71,10	70,45	75,17
6	Sumatera Selatan	67,76	71,98	72,37
7	Bengkulu	67,43	70,61	69,74
8	Lampung	67,92	69,51	71,64
9	Kep. Bangka Belitung	68,45	71,75	73,25
10	Kep. Riau	72,42	73,11	74,78
Rata-Rata		68,58	71,21	72,19

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014, 2017, dan 2021

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera pada tahun 2014 sebesar 68,58%, pada tahun 2017 sebesar 71,21%, dan 2021 sebesar 72,19%. Selama periode 2014-2021 pertumbuhan indeks kebahagiaan di beberapa Provinsi mengalami penurunan. Provinsi dengan pertumbuhan indeks kebahagiaan yang menurun antara lain Aceh sebesar 0,72%, Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 1,09%, dan Provinsi Bengkulu mengalami penurunan sebesar 0,87%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kebahagiaan penduduk di Pulau Sumatera belum merata dapat dirasakan oleh beberapa Provinsi.

Pembangunan negara erat kaitannya dengan ketimpangan yang ada di suatu negara. Ketika kemiskinan tinggi tentunya hal ini berdampak pada sejahteranya suatu negara (Wibowo, 2016). Aspek yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat seringkali dikaitkan dengan kondisi masyarakat itu sendiri. Pengangguran seringkali menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak maksimal sehingga dapat menghambat tujuan dari pembangunan itu sendiri. Jika tingkat pengangguran di suatu negara tinggi maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan menyebabkan pendapatan masyarakat akan berkurang, dan tingkat daya beli juga akan menurun, serta pendidikan dan kesehatan yang menjadi kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat juga tidak terpenuhi sehingga kesejahteraannya tidak dapat dicapai.

Paradigma pembangunan menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumberdaya, peningkatan pendidikan dan peningkatan derajat kesehatan. Kesejahteraan serta kebahagiaan masyarakat meliputi semua bentuk intervensi sosial dengan tujuan utama pada usaha peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat yaitu terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, *United Nations Development Programme* (UNDP) telah menerbitkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan

suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi, yaitu angka harapan hidup pada waktu lahir, angka melek huruf, dan rata-rata lama sekolah, dan kemampuan daya beli. Menjadikan IPM sebagai salah satu variabel untuk mengukur seberapa besar kebahagiaan yang ada dalam suatu negara, karena kebahagiaan saat ini yang menjadi tujuan adalah seberapa bahagianya dalam diri manusia. IPM yang membahas seberapa besar kualitas seseorang yang nantinya akan mempengaruhi seseorang untuk terjun di dunia kerja serta sosial di masyarakat. Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan, dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (Kusaefi & Shafey, 2015).

Tabel 1. 3 Rata-Rata Indeks Kebahagiaan, Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan Tahun 2014, 2017, dan 2021

No	Provinsi	Indeks Kebahagiaan	Kemiskinan	Pengangguran	IPM	Indeks Gini
1	Aceh	70,22	16,14	7,29	72,19	0,35
2	Sumatera Utara	68,87	9,20	6,05	70,48	0,34
3	Sumatera Barat	79,18	6,56	6,2	71,08	0,32
4	Riau	70,85	7,46	5,73	71,68	0,36
5	Jambi	72,24	7,98	4,68	69,95	0,35
6	Sumatera Selatan	70,70	13,17	4,77	68,61	0,50
7	Bengkulu	69,26	15,70	3,62	69,88	0,37
8	Lampung Kep.	69,69	12,97	4,57	68,19	0,36
9	Bangka Belitung	71,15	4,98	4,65	69,98	0,28
10	Kep. Riau	72,57	6,09	7,92	75,54	0,39
Rata-Rata		71,47	10,02	5,54	70,75	0,36

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014, 2017, dan 2021

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebahagiaan masyarakat di Pulau Sumatera melalui kemiskinan, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul “ Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan indeks kebahagiaan, kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera ?
2. Bagaimana pengaruh kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera ?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perkembangan angka indeks kebahagiaan, kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera.
2. Menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu 1) sebagai sumber informasi tambahan ilmu ekonomi, Sumber Daya Manusia dan kependudukan, 2) sebagai tambahan referensi untuk pengembangan ilmu ekonomi atau masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan indeks kebahagiaan.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu 1) untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan

meningkatkan kesejahteraan, 2) untuk stake holder terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Kebahagiaan

Istilah pembangunan (Development) dalam bukunya Amartya Sen (Amartya, 2000:3) yang berjudul “Development as Freedom”, bahwa “pembangunan adalah proses negosiasi dan renegosiasi aturan sosial yang berjalan untuk melindungi atau menambah kemerdekaan instrumental”. Dalam situasi ideal, lembaga masyarakat sipil yang tidak terkekang akan membantu mempromosikan kemerdekaan individual melalui bekerjasama dengan negara atau pasar yang “freedom enhancing” dan menentang yang “freedom limiting” (Amartya, 2000:3). Istilah Pembangunan disini ditujukan agar sebuah negara dapat menciptakan tatanan sosial yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan rakyatnya, sehingga rakyat dapat hidup sejahtera. Sebuah pembangunan akan dinilai baik jika pembangunan itu dapat membebaskan manusia dari masalah-masalah keterbelakangan, sehingga akan menciptakan kehidupan yang sejahtera. Sebaliknya pembangunan akan dinilai buruk jika pembangunan itu justru semakin menciptakan keterbelakangan umat manusia di sebuah Negara.

Teori Kebahagiaan Dasar Easterlin (1974) menyatakan peningkatan pendapatan tidak berdampak signifikan pada tingkat kebahagiaan seseorang. Selain itu, perbandingan sosial juga memainkan peran penting, di mana individu cenderung menilai kualitas hidup mereka secara relatif dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, meskipun seseorang mengalami peningkatan pendapatan, hal itu tidak selalu berarti bahwa tingkat kebahagiaannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan individu cenderung membandingkan pendapatan mereka dengan orang lain dalam proses penilaian kebahagiaan mereka. Oleh karena itu, ekonomi kebahagiaan adalah bidang penelitian yang mempelajari hubungan antara kebahagiaan dan pendapatan.

Menurut (Helliwell dkk, 2013) kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan manusia. Pada umumnya, para ahli ekonomi tidak terlalu detail dalam mendefinisikan kebahagiaan. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit untuk didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak didefinisikan secara spesifik. Menurut (Ng, 1997) kebahagiaan merupakan *welfare* (kesejahteraan), kemudian menurut (Clark dan Oswald, 1994) kebahagiaan diartikan sebagai *pleasure* atau *satisfaction* (kepuasan). (Easterlin, 1995) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective well-being, satisfaction, utility, welfare*. Maka dapat disimpulkan bahwa definisi kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup lahir batin, keberuntungan, dan kemujuran yang bersifat lahir batin. Definisi tersebut berasal dari etika dan filsafat yang berkembang dalam masyarakat Jawa di Indonesia (Rahayu, 2016).

Indikator yang digunakan oleh para ahli untuk mengukur kondisi kesejahteraan masyarakat pun cukup beragam. Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu menggunakan standar yang sama (indikator objektif) dan menggunakan standar yang tidak sama (indikator subjektif). Standar yang objektif dapat berupa pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan sejenisnya, sedangkan salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan. Menurut (BPS, 2014) indeks kebahagiaan adalah ukuran tingkat kebahagiaan penduduk, menggambarkan indikator kesejahteraan subjektif dalam 3 dimensi, serta digunakan untuk melengkapi indikator objektif. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain yang esensial menggunakan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks kebahagiaan menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin tidak bahagia (SETKAB, 2017).

Komponen utama dalam mengukur indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*). Terdapat 10 domain tingkat kepuasan terhadap kehidupan yang esensial penyusun indeks kebahagiaan yaitu : (1) kesehatan, (2) pendidikan, (3) pekerjaan, (4) pendapatan rumah tangga, (5) keharmonisan keluarga, (6) ketersediaan waktu luang, (7) hubungan sosial, (8) kondisi rumah dan aset, (9) keadaan lingkungan, dan (10) kondisi keamanan. Indeks kebahagiaan merupakan hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan berupa *Grand Life* dan *Eudaimonia* yang disusun oleh tiga dimensi yang berbeda tetapi saling terkait, yaitu :

- a. Kepuasan Hidup, merupakan evaluasi terhadap kondisi objektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk (OECD, 2013). Menurut Diener dan Biswas-Diener (2008), tolak ukur kepuasan hidup terdiri dari beberapa aspek, yaitu :
 - 1) Keinginan untuk mengubah kehidupan, dalam hal ini bagian kehidupan yang hendak diubah tidak hanya pada satu aspek seperti kesehatan, namun juga sebagian besar aspek yang akan menambah kualitas kehidupan hidup.
 - 2) Kepuasan terhadap hidup saat ini, dalam hal ini dimiliki seseorang dengan tingkat kepuasan hidup yang baik adalah dengan merasa bahwa kehidupan yang sekarang ini dijalani adalah kehidupan yang baik serta memuaskan.
 - 3) Kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan hidup juga ditandai dengan ketidak-adanya penyesalan tentang apapun yang terjadi di masa lalu.
 - 4) Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan, masa depan merupakan misteri kehidupan namun orang-orang dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi memiliki optimism yang baik terhadap kehidupan di masa hidup.
 - 5) Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang, merupakan salah satu aspek kepuasan kehidupan.

- b. Perasaan (*affect*), merupakan ukuran evaluasi atau pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat dua ukuran hedonisme (*positive-negative affects*) (OECD, 2013). Beberapa indikator perasaan, yaitu sebagai berikut :
- 1) Perasaan senang yang dialami umumnya menggambarkan perasaan/emosi positif. Kondisi emosi yang menyenangkan seperti perasaan gembira, ceria, sukacita, dan sejenisnya sangat terkait dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang bermakna.
 - 2) Perasaan tidak khawatir/cemas dan perasaan tidak tertekan yang dialami umumnya menggambarkan perasaan (*affect*) seseorang. Adanya pengalaman tentang kondisi emosi akan berpengaruh terhadap kondisi emosi dan kebahagiaan seseorang, dimana akan menjadi semakin bahagia ketika intensitas merasakan hal tersebut semakin tinggi. Sebaliknya, seseorang akan menjadi semakin tidak bahagia ketika semakin sering merasakan kekhawatiran, kecemasan maupun perasaan tertekan.
- c. Makna Hidup, merupakan konsep dalam *good psychological functioning* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (OECD, 2013). Menurut Bastaman, ada 6 indikator makna hidup, yaitu :
- 1) Pemahaman diri, timbulnya kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan adanya keinginan kuat untuk merubah hal tersebut.
 - 2) Perubahan sikap, yaitu perubahan dari awalnya bersikap negatif kemudian dirubah menjadi positif dan lebih dalam menghadapi masalah, mampu mengambil keputusan yang baik.
 - 3) Komitmen diri, komitmen seseorang terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

Rumus dalam menghitung indeks kebahagiaan adalah sebagai berikut (BPS) :

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{W1+IKepuasanHidup+W2+IPerasaan+W3+IMaknaHidup}{W1+W2+W3}$$

Dimana :

$$IKepuasanHidup = \frac{W1+IKepuasanHidupPersonal+W2+IKepuasanHidupSosial}{W1+W2}$$

$$IKepuasanHidupPersonal = \frac{\sum W_i + X_i}{\sum W_i}$$

$$IKepuasanHidupSosial = \frac{\sum W_i + X_i}{\sum W_i}$$

$$IPerasaan = \frac{\sum W_i + X_i}{\sum W_i}$$

$$IMaknaHidup = \frac{\sum W_i + X_i}{\sum W_i}$$

X_i = Skor Indikator ke-i

W_i = Penimbang Indikator ke-i

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Menurut Carr (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu :

a. Kepribadian

Dalam budaya barat individu yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* lebih bahagia daripada individu tipe *neurotisisme*. Individu *extrovert* memiliki kecocokan dengan lingkungan sosial sehingga sering terlihat dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* memiliki suasana hati yang positif dalam bersosialisasi.

b. Budaya

Menurut Triandis (dalam Carr, 2004) bahwa faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan individu. Carr (2004) mengatakan bahwa budaya dalam kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

c. Pernikahan

Menurut Myers (dalam Carr, 2004) orang yang menikah lebih bahagia daripada orang yang belum menikah. Sementara, individu yang terjebak dalam pernikahan yang tidak bahagia lebih tidak merasakan kebahagiaan.

d. Dukungan Sosial

Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Hubungan antara anggota keluarga yang saling memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial ini tidak hanya membawa kebahagiaan tetapi dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

e. Persahabatan

Argyle (dalam Carr, 2004) mengatakan bahwa hubungan dengan teman berkorelasi dengan kebahagiaan. Diener dan Seligman (dalam Carr, 2004) menemukan bahwa kehidupan sosial dimanfaatkan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sehingga menjadi orang luar biasa dalam membangun dan memelihara persahabatan. Orang-orang yang lebih bahagia lebih sering dipilih sebagai teman dan kepercayaan.

f. Kesehatan

Kesehatan juga berhubungan dengan kebahagiaan. Emosi positif memungkinkan individu untuk meningkatkan rasa toleransi. Emosi positif yang dikembangkan dan persepsi yang baik mengenai kesehatan dapat meningkatkan kebahagiaan. Hal ini berdampak pada sistem kekebalan tubuh individu, karena individu yang merasakan bahagia akan bekerja lebih efektif daripada individu yang tidak berbahagia.

g. Agama dan Spiritualitas

Kebahagiaan memiliki hubungan dengan religious. Individu yang terlibat dalam agama lebih bahagia daripada yang tidak terlibat dalam agama. Agama memberikan sistem kepercayaan yang memungkinkan orang untuk menemukan makna hidup dan berharap untuk masa depan sehingga lebih bersikap optimis tentang kehidupan. Individu yang terlibat dalam agama sering terkait dengan gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis. Dengan demikian individu yang memiliki religius tinggi akan lebih berbahagia.

h. Kerjasama

Kerjasama dengan rekan-rekan merupakan potensi sumber kebahagiaan. Hal ini dilakukan dengan membangun kerjasama dengan orang lain yang

tidak memiliki rasa persaingan sehingga dapat saling menguntungkan. Maka dari itu kerjasama akan meningkatkan kebahagiaan.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005), ada lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu :

a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain

Hubungan yang positif bukan hanya sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi engan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Hubungan positif akan tercipta bila adanya hubungan sosial yang dapat membuat individu mampu untuk mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

b. Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran turut serta dalam aktivitas tersebut.

c. Penemuan makna dalam keseharian'

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan individu lain tersirat satu cara lain untuk bahagia, yaitu dengan menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemukan makna disetiap apapun yang dilakukannya.

d. Optimisme dan realistis

Individu yang optimis mengenai masa depan lebih merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Hal ini tercipta bila sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

e. Resiliensi

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa

menyenangkan yang dialami, melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

2.1.2 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang dihadapi oleh setiap negara, baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Masalah kemiskinan juga terkait dengan masalah kekurangan pangan, gizi, rendahnya tingkat pendidikan, rawannya kriminalitas, tingginya tingkat pengangguran, dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat pendapatan penduduk (Bappenas, 2010:4). Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan dengan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah. Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau masyarakat yang dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara, misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan di mana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya

keterbelakangan dan ketertinggalan sumber daya alam, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan di negara-negara berkembang disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas.

Menurut Suyanto (dalam Basri, 2002), ada tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan dipedesaan maupun diperkotaan, yaitu :

1. Sempitnya penguasaan dan pemilikan lahan atau akses produksi lain, ditambah lagi kurangnya ketersediaan modal yang cukup untuk usaha.
2. Karena nilai tukar hasil produksi yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Karena tekanan perangkap kemiskinan dan ketidaktahuan masyarakat, dengan artian mereka terlalu relatif terisolasi atau tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Disamping itu masyarakat secara fisik lemah karena kurang gizi, mudah terserang penyakit dan tidak berdaya atau rentan.

2.1.3 Pengangguran

Menurut Putong (2002), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima

bekerja tetapi belum memulai bekerja. Samuelson membagi pengangguran dalam 3 jenis, yaitu :

1. Pengangguran friksional
2. Pengangguran structural
3. Pengangguran siklis

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Jika berbicara tentang masalah pengangguran, berarti tidak hanya berbicara tentang masalah sosial tetapi juga berbicara tentang masalah ekonomi, karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran

Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa negara dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran :

1. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh negara Indonesia.
2. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya informasi, di mana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari informasi tentang perusahaan yang kekurangan tenaga kerja.
4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan.

Menurut Sukirno (2006) penyebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu :

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
2. Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.
3. Pengangguran teknologi, ditimbulkan oleh adanya pengantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.

2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan ekonomi seharusnya juga dianalisis dari sudut *manusianya*, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Terdapat empat hal pokok yang perlu diperhatikan untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, yaitu :

a. Produktivitas

Penduduk harus dapat meningkatkan produktivitas dan partisipasi penuh dalam proses memperoleh pendapatan. Sehingga pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan manusia.

b. Pemerataan

Masyarakat harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang dapat memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses sumber daya harus dihapuskan, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

c. Kestinambungan

Akses untuk memperoleh sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang, semua sumber daya harus selalu diperbaharui.

d. Pemberdayaan

Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam penentuan keputusan dan proses di dalam kehidupan mereka serta dalam proses pembangunan.

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*), dalam Indeks Pembangunan Manusia terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu : (1) lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup lahir, (2) pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas, dan (3) standar hidup yang diukur dengan menggunakan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Nilai IPM ini berkisar antara 0-100. Jika nilai IPM mendekati angka 100 maka hal tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan manusia yang semakin baik. UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai IPM pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Status Nilai IPM

Nilai IPM	Keterangan
$IPM < 60$	Rendah
$60 \leq IPM < 70$	Sedang/Menengah
$70 \leq IPM < 80$	Tinggi
$IPM \geq 80$	Sangat Tinggi

Sumber : Badan Pusat Statistik

Rumus dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut :

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks X1} + \text{Indeks X2} + \text{Indeks X3})$$

Dimana :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks Standar Hidup Layak

2.1.5 Ketimpangan Pendapatan

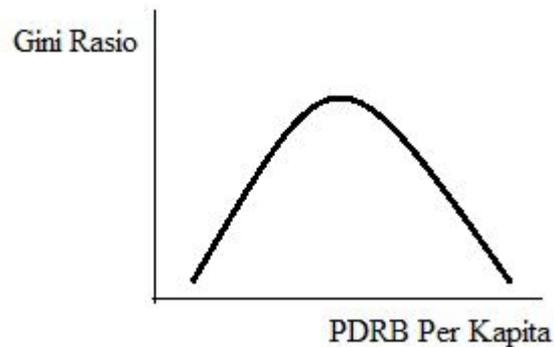
Ketimpangan atau kesenjangan pendapatan diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin dimana hal tersebut tercermin dari adanya perbedaan pendapatan (Baldwin, 1986). Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan terjadi karena perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Oleh karena itu, di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakang (Sjafrizal, 2012).

Todaro dan Smith, (2011) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan beberapa hal, yaitu (1) ketimpangan yang ekstrim akan menyebabkan adanya inefisiensi ekonomi, (2) ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta (3) ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap kurang adil. Kesenjangan pendapatan merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat yang menyebabkan adanya perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut. Akibat dari adanya kesenjangan tersebut, maka yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin terpuruk dalam kemiskinannya.

Menurut (Sukirno, 2006) distribusi pendapatan merupakan suatu konsep yang membahas tentang penyebaran pendapatan setiap individu tau rumah tangga dalam masyarakat. Terdapat 2 konsep dalam pengukuran distribusi pendapatan, yaitu (1) konsep ketimpangan absolut, merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak, dan (2) konsep ketimpangan relatif, merupakan konsep pengukuran ketimpangan

distribusi pendapatan yang membandingkan besaran pendapatan yang diterima seseorang dengan besaran total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2006).

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dimulai dari munculnya suatu hipotesis yang disebut sebagai hipotesis “U- terbalik” yang dikemukakan oleh Simon Kuznet pada tahun 1955. Simon Kuznet mengemukakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan cenderung memburuk atau tidak merata, namun pada saat mencapai suatu titik tertentu, distribusi pendapatannya akan mulai membaik atau dapat dikatakan mulai merata.



Sumber : Research Gate, 2021

Gambar 2. 1 Kurva Kuznet

Menurut C. Gini mengemukakan pertama kali tentang pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien Gini atau Indeks Gini dengan melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Indeks Gini yang digunakan sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai batas nilai antara 0 sampai dengan 1.

Bila Indeks Gini mendekati nol maka menggambarkan adanya ketimpangan yang rendah dan apabila Indeks Gini mendekati angka satu maka hal tersebut menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi. Ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan per kapita dalam jangka

panjang. Menurut Todaro dan Smith (2000) bagian pendapatan yang diterima golongan penduduk berpendapatan tinggi jauh lebih besar.

Rumus dalam menghitung Indeks Gini adalah sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} \times (F_{ci} + F_{ci} - 1)$$

Dimana :

GR = Koefisien Gini

F_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

F_{ci-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke i-1

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggali informasi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain :

Rahman (2018), dengan judul Analisis Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di Negara BRICS dan ASEAN. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto, Indeks Persepsi Korupsi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di negara-negara BRICS dan ASEAN dengan menggunakan metode regresi data panel. Menurut penelitian ini, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan sedangkan indeks persepsi korupsi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara BRICS dan ASEAN.

Febriantianingrum dkk (2020), dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap

Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014 dan 2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder, alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi tahun 2017, dengan kesenjangan pendapatan tahun 2014 dan 2017 tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tahun 2014 dan IPM tahun 2014 dan 2017 berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Muhammad (2019), dengan judul Pengaruh Pembangunan terhadap Kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GDP perkapita, IPM, pertumbuhan ekonomi, dan indeks gini terhadap indeks kebahagiaan di dunia pada tahun 2017. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan GDP perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di dunia, IPM memiliki pengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan di dunia, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia, dan indeks gini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Sutikno (2019), dengan judul Pengaruh Variabel Ekonomi dan Non Ekonomi tentang Kebanggaan Orang di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel ekonomi dan non-ekonomi terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan masyarakat di Indonesia adalah PDRB perkapita, Dana Alokasi Umum, tingkat kriminal, dan pengangguran. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah pertumbuhan ekonomi.

Abounoori dan Asgarizadeh (2013), dengan judul *Macroeconomic Factors Affecting Happiness*. Tujuan penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap

inflasi dan pengangguran, sedangkan positif dan signifikan terhadap PDB perkapita dan pengeluaran pemerintah.

Amalia dan Nurpita (2017), dengan judul Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia. Alat analisis penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yaitu IPM, PDRB perkapita, dan kepadatan penduduk, hanya IPM yang berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan meskipun model yang digunakan hanya dapat menjelaskan indeks kebahagiaan dengan persentase kecil/tidak kuat.

Purwanti (2022), dengan judul Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data panel tahun 2014, 2017, dan 2021. Adapun variabel yang digunakan sebagai prediktor adalah pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Angka Partisipasi Sekolah 16-18 tahun, persentase penduduk miskin, persentase tingkat pengangguran terbuka, rasio gini, dan persentase angkatan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dan Angka Partisipasi Sekolah 16-18 tahun berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Sedangkan variabel lainnya memiliki variabel negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Suparta dan Malia (2020), dengan judul Analisis Komparasi *Happiness Index* Negara di ASEAN. Alat analisis penelitian ini menggunakan analisis data panel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB perkapita, indeks lingkungan, dan pengangguran terhadap indeks kebahagiaan di 9 negara ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GDP perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kebahagiaan. Indeks lingkungan memiliki efek positif pada indeks kebahagiaan, dan pengangguran memiliki dampak positif pada indeks kebahagiaan.

Rositawati dan Budiantara (2019), dengan judul *Pemodelan Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated*. Alat analisis penelitian ini menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. Hasil analisis menunjukkan 6 variabel prediktor yang berpengaruh yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, jumlah penduduk miskin, Produk Domestik Regional Bruto, Angka Partisipasi Sekolah, dan rasio rumah sakit per satu juta penduduk.

Firmansyah dan Wulansari (2020), dengan judul *Effects of Happiness Levels in Asia*. Alat analisis penelitian ini menggunakan analisis data panel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Angka Harapan Hidup, Pengangguran terhadap tingkat kebahagiaan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia, Angka Harapan Hidup, dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Shigehiro Oishi dkk (2011), dengan judul *Income Inequality and Happiness*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap indeks kebahagiaan.

Leia dan Afshari Zahra (2013), dengan judul *Perkembangan Indeks Ketimpangan Kemiskinan dan Pendapatan, Efek Investigasi Negara-Negara yang dipilih pada Kebahagiaan di Dunia dan Iran*. Alat analisis ini menggunakan analisis data panel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ketimpangan Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kebahagiaan di Dunia dan Iran. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

T. Tavor dkk (2018), dengan judul *The Effects of Income Levels and Income Inequalities on Happiness*. Alat analisis ini menggunakan analisis regresi linier

sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB perkapita dan ketimpangan pendapatan terhadap kebahagiaan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan, sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebahagiaan.

Peng Wang dkk (2014), dengan judul *The Impact of Income Inequality on Individual Happiness : Evidence from China*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kualitas penduduk warga negara China. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan di China menunjukkan bentuk U terbalik berdasarkan teori efek terowongan, sebuah teori yang menyatakan bahwa kebahagiaan meningkat dengan pendapatan.

Sibel Selim (2007), dengan judul *Life Satisfaction and Happiness in Turkey*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kepuasan hidup dan kebahagiaan di Turki. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa status Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan, pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebahagiaan, pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan hidup dan tidak signifikan terhadap kepuasan hidup.

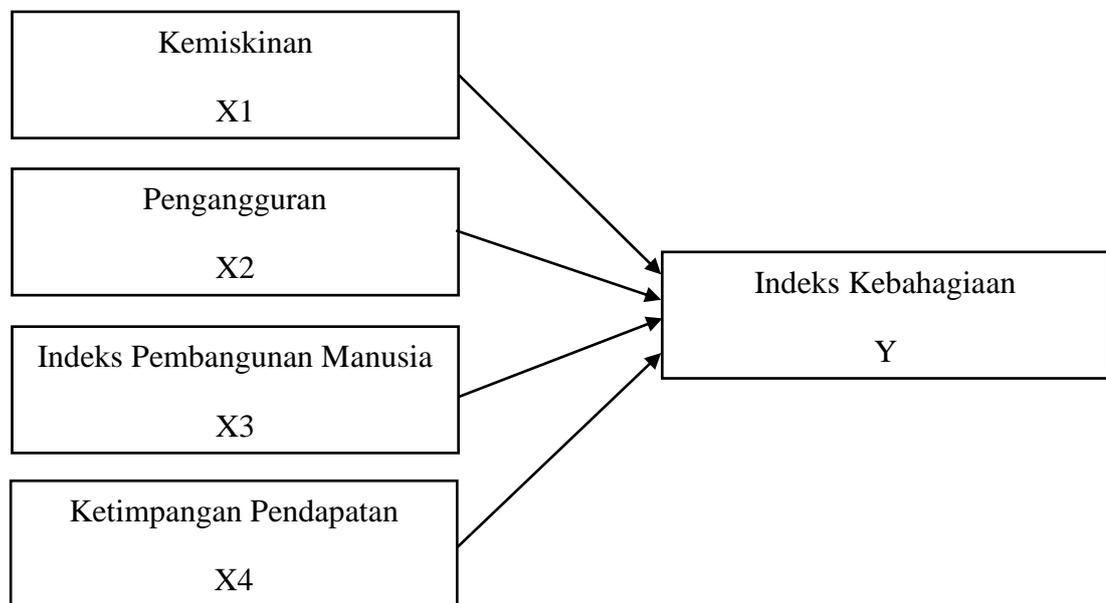
2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yaitu Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera dan variabel independen yaitu Kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia.

Kemiskinan mempengaruhi Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera. Tingginya kemiskinan dapat mempengaruhi indeks kebahagiaan. Faktor lain yang mempengaruhi indeks kebahagiaan yaitu pengangguran yang berdampak pada kebahagiaan. Indeks Pembangunan Manusia merupakan cerminan kualitas pembangunan perekonomian dan sosial terutama sektor pendidikan dan kesehatan. Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin memburuk sejalan

dengan kecenderungan semakin parahnya tingkat kemiskinan. . Semakin timpang dan tidak merata, maka kemiskinan semakin tinggi, yang menyebabkan kecenderungan menurunnya kesejahteraan masyarakat dan tingkat kebahagiaannya.

Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan kegiatan penelitian , maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 2 KerangkaPemikiran

2.4 Hubungan antar Variabel

2.4.1 Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Kebahagiaan

Kemiskinan seringkali dilihat sebagai suatu hal yang negatif dalam hidup. Orang miskin dianggap sebagai orang yang interior, sulit dalam menemukan kebahagiaan yang biasanya disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk menghasilkan uang yang cukup atau kurangnya peluang untuk menjadi sukses. Dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan, maka diperlukan suatu indikator untuk mengukur perkembangan kehidupan atau tingkat kesejahteraan

masyarakat itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Selain itu, kemiskinan juga merupakan hal yang berkaitan dengan kebahagiaan. Kondisi ekonomi yang rendah tidak selalu menyebabkan seseorang tidak bahagia. Beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan sangat berhubungan dengan materi. Semakin banyak harta yang dimiliki maka semakin bahagia.

2.4.2 Hubungan Pengangguran dengan Indeks Kebahagiaan

Pengangguran merupakan kondisi yang juga sering dipandang hal negatif. Orang yang kehilangan pekerjaan atau menjadi pengangguran akan berdampak hilangnya pendapatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut dan keluarganya. Hilangnya pendapatan ini memicu rasa ketidakbahagiaan seseorang. Orang mungkin tidak senang dengan pengangguran bahkan jika mereka sendiri tidak diberhentikan dari pekerjaan. Mereka mungkin merasa tidak enak atau tidak bahagia dengan nasib mereka yang menganggur. Bagi kebanyakan orang, pengangguran menurunkan kebahagiaan mereka lebih sedikit jika mereka tidak sendirian dengan nasib khusus mereka. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Dengan rendahnya pendapatan maka akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat.

2.4.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Indeks Kebahagiaan

Indeks Pembangunan Manusia menjadi ukuran yang dianggap relevan untuk menunjukkan kualitas hidup manusia suatu daerah ataupun suatu negara. Leight dan Wolfers (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kebahagiaan, demikian pula terdapat hubungan yang kuat antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kepuasan hidup. Indeks Pembangunan Manusia memberikan suatu ukuran yang lebih representatif dalam hal kesejahteraan rakyat dibandingkan indikator lainnya seperti Gross Domestic

Product (GDP) perkapita, sehingga Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara digolongkan negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang.

Indeks Pembangunan Manusia disusun oleh tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Ketiga dimensi IPM terdapat dalam 10 domain indeks kebahagiaan, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kondisi rumah dan aset. Maka peningkatan IPM akan mempengaruhi indeks kebahagiaan dan mengalami peningkatan. Semakin sehat kondisi individu, tingkat kebahagiaan juga akan semakin meningkat. Demikian juga dengan lama pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi juga tingkat kebahagiaannya (Budidharma, 2016).

Jika Indeks Kebahagiaan dikaitkan dengan IPM, maka akan berbanding lurus karena nilai kepuasan dalam indikator Indeks Kebahagiaan tercermin dalam kemudahan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya yang teruang dalam IPM. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian oleh (Amalia & Nurpita, 2017) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Semakin tinggi nilai IPM, maka nilai Indeks Kebahagiaan akan naik pula.

2.4.4 Hubungan Ketimpangan Pendapatan dengan Indeks Kebahagiaan

Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin memburuk sejalan dengan kecenderungan semakin parahnya tingkat kemiskinan. Hal ini dikaitkan dengan pola pembangunan yang tidak berpihak pada masyarakat miskin. Semakin timpang dan tidak merata, maka kemiskinan semakin tinggi, yang menyebabkan kecenderungan menurunnya kesejahteraan masyarakat dan tingkat kebahagiaannya. Dalam konteks Indonesia, kesenjangan pendapatan yang terjadi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Namun demikian, pemerintah tetap harus berusaha mengurangi adanya kesenjangan tersebut agar tercipta pemerataan pembangunan nasional (Wibowo, 2016).

Simon Kuznets mengemukakan bahwa pada awal mula tahap pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan semakin memburuk, namun di tahap berikutnya, distribusi pendapatan semakin membaik. Penelitian tersebut kemudian dikenal dengan kurva Kuznet “U-Terbalik”. Sebagian ekonom beranggapan bahwa tahapan peningkatan ketimpangan dan kemudian penurunan ketimpangan pendapatan yang ditemukan oleh Kuznets tidak dapat dihindari, akan tetapi semuanya tergantung pada proses pembangunan yang diterapkan oleh masing-masing negara (Todaro, 2006).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya indeks gini adalah indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan suatu negara. Maka jika negara semakin timpang atau tidak merata akan berdampak negatif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat, dan akan menyebabkan indeks kebahagiaan negara tersebut turun. Sehingga indeks gini memiliki hubungan yang negatif dengan indeks kebahagiaan.

Apabila suatu wilayah semakin timpang maka dapat merepresentasikan adanya perbedaan pendapatan yang besar di masyarakat dan partisipasinya terhadap tingkat kebahagiaan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan hipotesis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Graham & Felton (2006) yang menemukan korelasi negatif antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan, terutama di kalangan masyarakat miskin. Penelitian Tavor et al. (2018) menemukan bahwa ketimpangan yang ekstrim terhadap efek kebahagiaan adalah negatif. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan, sehingga tingkat ketimpangan yang tinggi menurunkan kebahagiaan Alesina et al. (2004). Penelitian lainnya, Oishi et al. (2011) menemukan adanya hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan pada responden berpenghasilan rendah.

2.5 Hipotesis

Dapat ditemukan hipotesis penelitian sebagai jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian landasan teori dan kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Tingkat Kemiskinan, tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang dalam suatu skala numeric (angka). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yang terdiri atas kombinasi data *time series* serta *cross section*. Sumber yang digunakan dalam data utama penelitian ini adalah data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Sebagai lembaga yang tupoksinya melakukan pendataan, BPS telah melakukan pengukuran kebahagiaan sejak 2014 melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan yang dilakukan setiap 3 tahun sekali. Selama itu juga BPS terus melakukan penyempurnaan metode pengukuran. Dari segi instrumen yang dipergunakan, BPS telah berusaha melakukan berbagai perbaikan untuk memperoleh data yang benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Secara garis besar, beberapa persoalan yang perlu disikapi kritis atas hasil survey BPS yaitu berkaitan dengan waktu atau kapan survei dilakukan. Alasan utama menggunakan data BPS dikarenakan berkaitan dengan kelengkapan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Data yang dipergunakan meliputi data Indeks Kebahagiaan, data kemiskinan, data pengangguran, data Indeks Pembangunan Manusia, dan data Ketimpangan Pendapatan.

3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai pada penelitian ini merupakan analisis kuantitatif yang menggunakan model regresi data panel. Estimasi model yang menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode kuadrat terkecil (*pooled least square*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek random (*random effect*). Adapun model adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

Dimana :

Y = Indeks Kebahagiaan

X1 = Kemiskinan

X2 = Pengangguran

X3 = Indeks Pembangunan Manusia

X4 = Ketimpangan Pendapatan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

3.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu suatu istilah yang didefinisikan sebagai metode analisis dalam mendeskripsikan suatu peristiwa serta fakta dari variabel, melalui sarana statistik yang sederhana dengan peralatan analisis yang berdasarkan pada teori, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perkembangan IK} = \frac{IK_t - IK_{t-1}}{IK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

IK = Indeks Kebahagiaan

IK_t = Indeks Kebahagiaan tahun ini

IK_{t-1} = Indeks Kebahagiaan tahun sebelumnya

3.2.2 Analisis Kuantitatif

Estimasi model dengan memakai data panel bisa dikerjakan dengan tiga metode antara lain, metode kuadrat terkecil (*pooled least square*). Metode efek tetap (*fixed effect*), serta metode efek random (*random effect*).

1) Metode Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square/Common Effect*)

Metode ini ialah yang paling mudah untuk dikerjakan, dalam estimasinya diperkirakan bahwa setiap unit individu mempunyai intersep serta kemiringan yang serupa tidak terdapat perbedaan dalam dimensi segmen waktu, sehingga regresi data panel yang didapat berlaku bagi seluruh

individu (Juanda & Junaidi, 2012). Dalam mengestimasi CEM, hal ini bisa dikerjakan dengan mempergunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Pada CEM dengan n variabel penjelas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y	= Variabel Terikat
X	= Variabel Bebas
α	= Intersep (konstan)
β	= Kemiringan
i	= Individu ke-i/ cross section
t	= Periode waktu ke-t/ time series
e	= error

2) Metode Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Dalam metode efek tetap, intersep dalam regresi bisa dibedakan antar individu dikarenakan setiap individu memiliki cirinya masing-masing. Model ini menganggap bahwa perbedaan antar individu bisa diakomodasi oleh perbedaan intersepnnya. Untuk memperkirakan data panel model efek tetap memakai teknik penambahan variabel dummy guna mendeteksi perbedaan intersep antar perusahaan, tetapi kemiringan antar perusahaan sama. Model estimasi ini dikenal dengan teknik Least Square Dummy Variable (LSDV), dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \sum a_i D_i + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y	= Variabel Terikat
X	= Variabel Bebas
D	= Dummy

α	= Intersep (konstan)
β	= Kemiringan
i	= Individu ke-i/ cross section
t	= Periode waktu ke-t/ time series
e	= error

3) Metode Efek Random (*Random Effect*)

Metode random efek adalah suatu model estimasi regresi data panel dengan asumsi koefisien kemiringan tetap serta intersep yang berbeda antar individu juga waktu. Dalam model random efek, perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing individu, manfaat memakai model ini yaitu bisa menghapus heteroskedastisitas. Metode ini juga dikenal sebagai teknik *Generalized Least Square* (GLS), yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Dimana :

u_i	= Unit error cross section
v_t	= Unit error time series
w_{it}	= Unit error gabungan

Dari ketiga model telah diuraikan seterusnya akan diputuskan model yang paling sesuai guna mengestimasi parameter regresi data panel. Ada tiga pengujian statistik yang dipakai dalam data panel guna memutuskan model yang terbaik, yaitu :

1) Uji Chow

Uji chow atau biasa dikenal juga uji F statistik, uji F dipakai guna memutuskan model terbaik diantara model common effect atau model efek

tetap. Pengujian dilaksanakan dengan memperhatikan nilai residual sum of square (RSS) dari kedua model regresi.

2) Uji Hausman

Uji ini dipakai dengan tujuan menentukan antara model random effect atau model efek tetap. Uji ini berguna untuk melihat apakah didapati keterkaitan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu variabel atau lebih variabel penjelas pada model.

3) Lagrange Multiplier

Uji LM yaitu pengujian statistik guna memutuskan antara model common effect atau random effect. Uji LM signifikan jika nilai LM hitung lebih besar daripada nilai kritis chi-square, maka menolak hipotesis nol dan pendekatan random effect lebih sesuai untuk digunakan.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji F

Uji F bertujuan melihat apakah seluruh variabel independen yang termasuk pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_t = 0$ (tidak ada pengaruh yang signifikan)

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ (secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan)

Jika F-hitung $>$ F-tabel pada tingkat signifikan tertentu maka menolak H_0 dan menerima H_1 , dan jika F-hitung $<$ F-tabel maka menerima H_0 yang berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

3.4.2 Uji t

Uji t bertujuan melihat seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$

$$H1 : \beta_1 \neq 0$$

Apabila nilai t-stat > 0,05 maka menerima H0 yang berarti variabel terikat secara signifikan dipengaruhi oleh variabel bebas, dan jika t-stat < 0,05 maka menolak H0 yang artinya variabel terikat secara signifikan dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.4.3 Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji R² dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen.

3.5 Operasional Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan, berikut operasional. Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain :

- 1) Indeks Kebahagiaan adalah ukuran tingkat kebahagiaan penduduk yang menggunakan indikator kesejahteraan subyektif dan digunakan untuk melengkapi indikator obyektif pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera untuk tahun 2014, 2017, dan 2021 yang diambil dari BPS dalam satuan angka indeks.
- 2) Kemiskinan merupakan persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (persentase penduduk miskin) pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera untuk tahun 2014, 2017, dan 2021 yang diambil dari BPS dalam satuan persen.
- 3) Pengangguran merupakan tingkat pengangguran terbuka yang ada pada 10 Provinsi di Pulau Sumatera, data yang digunakan dalam bentuk persen yang diambil dari BPS tahun 2014, 2017, dan 2021.
- 4) Indeks Pembangunan Manusia merupakan nilai dari pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar

hidup untuk 10 Provinsi di Pulau Sumatera untuk tahun 2014, 2017, dan 2021 yang diambil dari BPS dalam satuan angka indeks.

- 5) Ketimpangan Pendapatan merupakan ukuran ketimpangan pendapatan dengan nilai 0-1 untuk 10 provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014 , 2017, dan 2021 yang diambil dari BPS dalam satuan indeks gini.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Sumatera

Sumatera terletak di bagian barat gugusan kepulauan Indonesia. Secara geografis Sumatera berada di posisi 6°LU - 6°LS dan di antara 95°BT - 109°BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Sumatera dengan luas 473.481 km², terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara. Di sebelah timur pulau, banyak dijumpai rawa yang dialiri oleh sungai-sungai besar yang bermuara di sana, antara lain Asahan (Sumatera Utara), Sungai Siak (Riau), Kampar, Indragiri (Sumatera Barat, Riau), Batang Hari (Sumatera Barat, Jambi), Musi, Ogan, Lematang, Komering (Sumatera Selatan), Way Sekampung, Way Tulangbawang, Way Seputih dan Way Mesuji (Lampung). Sementara beberapa sungai yang bermuara ke pesisir barat pulau Sumatera diantaranya Batang Tarusan (Sumatera Barat) dan Ketahun (Bengkulu).

Secara administratif, wilayah Pulau Sumatera terdapat 10 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan tabel 4.1 Provinsi yang memiliki luas terbesar adalah Provinsi Sumatera Selatan yaitu 91.592,43 km², diikuti Provinsi Riau sebesar 87.023,66 km², dan Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 72.981,23 km². Sedangkan Provinsi yang memiliki luas terkecil adalah Provinsi Kepulauan Riau sebesar 8.201,72 km², diikuti Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 16.424,06 km², dan Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 19.919,33 km². Untuk masing-masing Provinsi memiliki rincian luas area yang dapat digambarkan melalui tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	Ibu Kota	Luas(km ²)	Persentase
1	Aceh	Banda Aceh	57.956,00	3,02
2	Sumatera Utara	Medan	72.981,23	3,81
3	Sumatera Barat	Padang	42.012,89	2,19
4	Riau	Pekanbaru	87.023,66	4,54
5	Jambi	Jambi	50.058,16	2,61
6	Sumatera Selatan	Palembang	91.592,43	4,78
7	Bengkulu	Bengkulu	19.919,33	1,04
8	Lampung	Bandar Lampung	34.623,80	1,81
9	Kep. Bangka Belitung	Pangkal Pinang	0,961180556	0,86
10	Kep. Riau	Tanjung Pinang	8.201,72	0,43
11	Sumatera		480.793,28	25,09

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

4.2 Kondisi Demografis Provinsi di Sumatera

Salah satu faktor yang berperan penting dalam perekonomian adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah. Untuk itu, kajian mengenai kondisi kependudukan merupakan salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan sehingga kebijakan terkait tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun penduduk diartikan sebagai setiap orang yang telah mendiami suatu wilayah selama enam bulan ataupun kurang dari enam bulan untuk tujuan menetap, dalam hal ini penduduk Indonesia berarti setiap orang yang sesuai dengan syarat tersebut berdasarkan domisili di Indonesia (BPS, 2022).

Informasi kependudukan di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa jumlah penduduk mencatatkan angka 59.77 juta jiwa tahun 2022, di mana telah terjadi pertumbuhan penduduk sejak tahun 2010 yang jumlahnya adalah 50.86 juta jiwa. Adapun kepadatan penduduk di Pulau Sumatera jika dilihat dari jumlah kepadatan yang terbesar berada pada Provinsi Lampung dengan jumlah 262 jiwa/km². Sementara itu kepadatan penduduk terkecil terletak pada Provinsi Jambi dengan tingkat kepadatan sebesar 72 jiwa/km². Adapun tingkat perkembangan pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Provinsi di Pulau Sumatera

No.	Provinsi	Jumlah Penduduk (jiwa/ribu)			Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)			Pertumbuhan Penduduk (%)		
		2014	2017	2021	2014	2017	2021	2014	2017	2021
1	Aceh	4.907	5.190	5.334	85	90	92	2,01	1,98	1,49
2	Sumatera Utara	13.767	14.262	14.799	189	195	205	1,33	1,3	1,23
3	Sumatera Barat	5.132	5.322	5.534	122	127	133	1,31	1,29	1,1
4	Riau	6.188	6.558	6.394	71	77	75	2,59	2,57	2,08
5	Jambi	3.344	3.515	3.548	67	70	72	1,8	1,78	1,39
6	Sumatera Selatan	7.942	8.267	8.551	87	90	93	1,46	1,44	1,32
7	Bengkulu	1.845	1.934	2.033	93	97	102	1,69	1,67	1,48
8	Lampung	8.026	8.290	9.082	232	239	262	1,21	1,18	1,1
9	Kep. Bangka Belitung	1.344	1.431	1.473	82	87	90	2,2	2,18	1,6
10	Kep. Riau	1.917	2.083	2.118	234	254	258	3,06	3,01	3,48
11	Pulau Sumatera	54.412	56.852	58.866	126	133	138	1,87	1,84	1,63

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

4.3 Kondisi Perekonomian Provinsi di Sumatera

Pertumbuhan ekonomi merupakan bentuk peningkatan nilai produk yang dihasilkan dari perekonomian di suatu negara atau daerah, dalam kurun waktu tertentu dengan perhitungan waktu satu tahun. Pertumbuhan dapat terjadi atas terjadinya kegiatan berproduksi yang diperoleh baik dengan memproduksi produk primer maupun melalui nilai tambah produk-produk sekunder maupun tersier. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.

Tabel 4. 3 PDRB Pulau Sumatera Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2021

	LAPANGAN USAHA/INDUSTRY	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	82.173
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	40.577
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	76.448
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	647
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities</i>	306
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	41.490
G	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade;Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	49.769
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	12.521
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accomodation and Food Service Activities</i>	5.148
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	10.206
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	8.278
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	10.333
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	1.690
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Deference;Compulsory Social Security</i>	13.489
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	8.021
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	3.688
R,S,T,U	Jasa Lainnya/ <i>Other Service Activities</i>	2.680
	Sumatera	367.464

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan kontribusi kategori terhadap PDRB Pulau Sumatera tahun 2021. Kategori yang memiliki nilai terbesar yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 82.173. Sedangkan kategori yang terkecil yaitu Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 306.

Melihat perkembangan perekonomian di Pulau Sumatera dapat dilakukan salah satunya dengan memperhatikan pergerakan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Pulau Sumatera di mana dapat disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4. 4 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera (%)

No	Provinsi	2014	2017	2021	Rata-Rata
1	Aceh	1,55	4,18	1,49	2,41
2	Sumatera Utara	5,23	5,12	1,23	3,86
3	Sumatera Barat	5,88	5,29	1,10	4,09
4	Riau	2,71	2,68	2,08	2,49
5	Jambi	7,36	4,64	1,39	4,46
6	Sumatera Selatan	4,79	5,51	1,32	3,87
7	Bengkulu	5,48	4,98	1,48	3,98
8	Lampung	5,08	5,16	1,10	3,78
9	Kep. Bangka Belitung	4,67	4,47	1,60	3,58
10	Kep. Riau	6,60	2,00	3,48	4,02

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera, menunjukkan bahwa Provinsi Jambi, Sumatera Barat, dan Kep. Riau memiliki tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tertinggi, di mana berturut-turut adalah 4,46%, 4,09%, dan 4,02%. Di sisi lain Provinsi dengan tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah adalah Aceh, Riau, dan Kep. Bangka Belitung, di mana tingkat pertumbuhannya adalah 2,41%, 2,49%, dan 3,58%.

Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (2017) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi di wilayah Pulau Sumatera diantaranya yaitu berasal dari masalah kondisi jalan, jumlah pelabuhan, proses perizinan dari pemegang kekuasaan setempat serta di beberapa provinsi masih perlu adanya perbaikan dan pemberdayaan bagi kualitas sumber daya manusia. Namun sebaliknya, terdapat juga faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di wilayah tersebut yaitu berasal dari indikator pembangunan manusia berdasarkan kualitas SDM serta kuantitas penduduknya (Saputra & Mahmudi, 2012).

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

5.1.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Perkembangan kesejahteraan di Pulau Sumatera dapat dilakukan salah satunya memperlihatkan melalui pergerakan perkembangan kebahagiaan yang terjadi di Pulau Sumatera di mana dapat disajikan pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Perkembangan Kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	2014	2017	2021	Rata-Rata
1	Aceh	67,48	71,96	71,24	70,22
2	Sumatera Utara	67,65	68,41	70,57	68,87
3	Sumatera Barat	66,79	72,43	71,34	70,18
4	Riau	68,86	71,89	71,80	70,85
5	Jambi	71,10	70,45	75,17	72,24
6	Sumatera Selatan	67,76	71,98	72,37	70,7
7	Bengkulu	67,43	70,61	69,74	69,26
8	Lampung	67,92	69,51	71,64	69,69
9	Kep. Bangka Belitung	68,45	71,75	73,25	71,15
10	Kep. Riau	72,42	73,11	74,78	73,43

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa terdapat lima Provinsi yang mengalami peningkatan perkembangan seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Kep. Bangka Belitung, dan Kep. Riau. Rata-rata peningkatan perkembangan tertinggi adalah Provinsi Kep.Riau, yaitu 73,43% sedangkan yang terendah adalah Provinsi Sumatera Utara sebesar 68,87%. Metode pengukuran indeks kebahagiaan pada tahun 2017 mengalami perubahan karena dilakukan penambahan cakupan indeks dibandingkan pada tahun 2014 yang hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) ditambahkan dalam pengukuran indeks kebahagiaan. Sehingga pada tahun 2017, indeks kebahagiaan diukur menggunakan tiga dimensi yaitu Dimensi Kepuasan Hidup (Life Satisfaction), Dimensi Perasaan (Affect), dan Makna Hidup (Eudaimonia). Perubahan lainnya

yang terjadi pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi, yaitu: Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.

5.1.2 Perkembangan Kemiskinan di Pulau Sumatera

Perkembangan kemiskinan di Pulau Sumatera dapat dilakukan salah satunya memperlihatkan melalui pergerakan perkembangan kebahagiaan yang terjadi di Pulau Sumatera di mana dapat disajikan pada tabel 5.2 di bawah ini :

Tabel 5.2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	2014	2017	2021	Rata-Rata
1	Aceh	16,98	15,92	15,53	16,14
2	Sumatera Utara	9,85	9,28	8,49	9,2
3	Sumatera Barat	6,89	6,75	6,04	6,56
4	Riau	7,99	7,41	7,00	7,46
5	Jambi	8,39	7,90	7,67	7,98
6	Sumatera Selatan	13,62	13,10	12,79	13,17
7	Bengkulu	17,09	15,59	14,43	15,7
8	Lampung	14,21	13,04	11,67	12,97
9	Kep. Bangka Belitung	4,97	5,30	4,67	4,98
10	Kep. Riau	6,40	6,13	5,75	6,09

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemiskinan diantara provinsi-provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera Tahun 2014, 2017, dan 2021. Dilihat dari nilainya, terlihat bahwa tingkat kemiskinan Provinsi Kep. Bangka Belitung merupakan yang terendah dengan rata-rata sebesar 4,98%, Provinsi Kep. Riau sebesar 6,09%, kemudian Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,56%. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah persentase penduduk miskin yang berangsur menurun salah satunya ialah sudah meluasnya lapangan pekerjaan yang mulai merambah ke daerah pelosok sehingga pendapatan yang didapat mulai meningkat. Sedangkan Provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan dengan rata-rata tertinggi adalah Provinsi Aceh sebesar 16,14%, diikuti Provinsi Bengkulu sebesar 15,70%, dan Provinsi Sumatera Selatan sebesar

13,17%. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

5.1.3 Perkembangan Pengangguran di Pulau Sumatera

Perkembangan pengangguran di Pulau Sumatera dapat dilakukan salah satunya memperlihatkan melalui pergerakan perkembangan kebahagiaan yang terjadi di Pulau Sumatera di mana dapat disajikan pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	2014	2017	2021	Rata-Rata
1	Aceh	9,02	6,57	6,30	7,29
2	Sumatera Utara	6,23	5,60	6,33	6,05
3	Sumatera Barat	6,50	5,58	6,52	6,2
4	Riau	6,56	6,22	4,42	5,73
5	Jambi	5,08	3,87	5,09	4,68
6	Sumatera Selatan	4,96	4,39	4,98	4,77
7	Bengkulu	3,47	3,74	3,65	3,62
8	Lampung	4,79	4,33	4,69	4,6
9	Kep. Bangka Belitung	5,14	3,78	5,03	4,65
10	Kep. Riau	6,69	7,16	9,91	7,92

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2022*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran di Pulau Sumatera Tahun 2014, 2017, dan 2021 menunjukkan perbedaan antar Provinsi ini. Provinsi Kep. Riau memiliki pengangguran tertinggi dengan rata-rata 7,92% diikuti Provinsi Aceh sebesar 7,29%, kemudian Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,20%. Dalam hal ini pengangguran di Pulau Sumatera masih belum stabil, pengangguran yang tinggi akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraanya, sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini dikarenakan terbatasnya lapangan kerja formal yang tersedia, serta rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Perlu adanya upaya dalam mengurangi pengangguran dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, peningkatan latihan kerja serta peningkatan standar kehidupan.

Disamping karena IPM, Tingkat Pengangguran, terdapat juga kemiskinan. Seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2017) bahwa masalah pemerataan pendapatan juga berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi kemiskinan agar ketimpangan pendapatan yang terjadi semakin rendah.

5.1.4 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera dapat dilakukan salah satunya memperlihatkan melalui pergerakan perkembangan kebahagiaan yang terjadi di Pulau Sumatera di mana dapat disajikan pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	2014	2017	2021	Rata-Rata
1	Aceh	68,81	70,60	72,18	70,53
2	Sumatera Utara	68,87	70,57	72,00	70,48
3	Sumatera Barat	69,36	71,24	72,65	71,08
4	Riau	70,33	71,79	72,94	71,68
5	Jambi	68,24	69,99	71,63	69,95
6	Sumatera Selatan	66,75	68,86	70,24	68,81
7	Bengkulu	68,06	69,95	71,64	69,88
8	Lampung	66,42	68,25	69,90	68,19
9	Kep. Bangka Belitung	68,27	69,99	71,69	69,98
10	Kep. Riau	73,40	74,45	75,79	74,54

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS tahun 2022 pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia atau dikenal dengan Human Development Index (HDI) di Pulau Sumatera Provinsi Kep. Riau menempati rata-rata tertinggi sebesar 74,54, Riau sebesar 71,68, kemudian Provinsi Sumatera Barat sebesar 71,08. IPM Provinsi Kepulauan Riau termasuk kategori tinggi karena dilihat komponen Indeks Pembangunan Manusia itu sendiri yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat (Umur Harapan Hidup), dimensi pengetahuan (Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah), dan dimensi standar

hidup layak mengalami peningkatan yang lebih baik. Sedangkan Provinsi yang menempati rata-rata terendah adalah Provinsi Lampung sebesar 68,19, diikuti Provinsi Sumatera Selatan sebesar 68,81.

Perbedaan ini dapat menjadikan IPM sebagai salah satu alat untuk mengukur ketimpangan pembangunan ekonomi. Terdapat 3 indikator yang menjadi komposisi sebagai perbandingan pengukuran IPM yakni, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan standar kehidupan dimana 3 indikator ini saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, untuk meningkatkan IPM pemerintah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut disamping itu perlu juga diperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti kesempatan kerja, infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi.

5.1.5 Perkembangan Indeks Gini di Pulau Sumatera

Perkembangan indeks gini di Pulau Sumatera dapat dilakukan salah satunya memperlihatkan melalui pergerakan perkembangan kebahagiaan yang terjadi di Pulau Sumatera di mana dapat disajikan pada tabel 5.5.

Tabel 5.5 Perkembangan Indeks Gini Provinsi di Pulau Sumatera

No	Provinsi	2014	2017	2021	Rata-Rata
1	Aceh	0,38	0,33	0,35	0,35
2	Sumatera Utara	0,32	0,36	0,33	0,33
3	Sumatera Barat	0,35	0,30	0,32	0,32
4	Riau	0,40	0,34	0,36	0,36
5	Jambi	0,34	0,37	0,34	0,35
6	Sumatera Selatan	0,39	0,38	0,36	0,38
7	Bengkulu	0,38	0,37	0,38	0,38
8	Lampung	0,38	0,36	0,34	0,36
9	Kep. Bangka Belitung	0,31	0,28	0,25	0,28
10	Kep. Riau	0,43	0,35	0,33	0,37

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2022 pada tabel 5.5 bahwa ketimpangan pendapatan tertinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu sebesar 0,38, diikuti Provinsi Riau dan Lampung sebesar

0,36, Provinsi Aceh dan Jambi sebesar 0,35. Sedangkan Provinsi yang memiliki ketimpangan pendapatan terendah yaitu Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 0,28. Salah satu indikator kesejahteraan penduduk adalah tinggi rendahnya PDRB perkapita pada suatu daerah. Ketika PDRB per kapita tinggi artinya terdapat pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta pemungutan pajak yang lebih besar sehingga memungkinkan pemerintah dapat berbuat lebih bagi masyarakat miskin (Wirawan, 2013).

5.2 Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

5.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu kelompok data sehingga memberikan informasi yang berguna (Siagian & Sugiarto, 2002:5). Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang kelompok induknya yang lebih besar (Siagian & Sugiarto, 2002:5). Berikut ini disajikan tabel tentang hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 5.6 Deskripsi Variabel Penelitian Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014, 2017, dan 2021

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	70.66200	10.02833	5.553333	70.49533	0.349333
Median	71.17000	8.440000	5.115000	70.28500	0.350000
Maximum	75.17000	17.09000	9.910000	75.79000	0.430000
Minimum	66.79000	4.670000	3.470000	66.42000	0.250000
Std. Dev.	2.232020	4.019064	1.497944	2.169145	0.036477
Skewness	-0.021523	0.393501	1.004549	0.311978	-0.491967
Kurtosis	2.199712	1.692694	4.149112	2.881671	3.772269
Jarque-Bera Probability	0.802893 0.669351	2.910523 0.233339	6.696168 0.035152	0.504155 0.777185	1.955655 0.376127
Sum	2119.860	300.8500	166.6000	2114.860	10.48000
Sum Sq. Dev.	144.4755	468.4334	65.07127	136.4505	0.038587
Observations	30	30	30	30	30

Sumber : Olah data, Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.6 diatas, dapat dilihat bahwa dalam data variabel *Indeks Kebahagiaan* (Y) diperoleh nilai minimum sebesar 66.79000, nilai maksimum

sebesar 75.17000, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 70.66200, dan untuk nilai standar deviasi sebesar 2.232020. Data variabel kemiskinan (X1) diperoleh nilai minimum sebesar 4.670000, nilai maksimum sebesar 17.09000, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 10.028333, dan untuk nilai standar deviasi sebesar 4.019064. Data variabel pengangguran (X2) diperoleh nilai minimum sebesar 3.470000, nilai maksimum sebesar 9.910000, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 5.55333, dan untuk nilai standar deviasi sebesar 1.497944. Data variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) diperoleh nilai minimum sebesar 66.42000, nilai maksimum sebesar 75.79000, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 70.49533, dan untuk nilai standar deviasi sebesar 2.169145. Data variabel ketimpangan pendapatan (X4) diperoleh nilai minimum sebesar 0.250000, nilai maksimum sebesar 0.430000, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.349333, dan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.036477.

5.2.2 Estimasi Model Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Terdapat tiga metode yang bisa dipakai guna mengestimasi data panel, yaitu Metode Common Effect (CEM), Metode Fixed Effect (FEM), dan Metode Random Effect (REM). Berikut akan ditampilkan hasil estimasi ketiga metode tersebut.

5.2.2.1 Metode Common Effect

Berikut adalah hasil dari metode CEM (Common Effect Model) pengaruh kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera.

Tabel 5.7 Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/30/23 Time: 17:40
Sample: 2014 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.65962	11.84780	1.574944	0.1278
X1	0.026499	0.090465	0.292913	0.7720
X2	-0.352542	0.216242	-1.630311	0.1156
X3	0.828637	0.166408	4.979560	0.0000
X4	-13.51324	8.913621	-1.516021	0.1421
R-squared	0.592582	Mean dependent var	70.66200	
Adjusted R-squared	0.527395	S.D. dependent var	2.232020	
S.E. of regression	1.534431	Akaike info criterion	3.845208	
Sum squared resid	58.86196	Schwarz criterion	4.078741	
Log likelihood	-52.67812	Hannan-Quinn criter.	3.919917	
F-statistic	9.090497	Durbin-Watson stat	1.313056	
Prob(F-statistic)	0.000112			

Sumber : Olah data, Eviews 12

Dengan metode ini tampak bahwa secara parsial dari empat variabel bebas terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Hasil uji dengan metode CEM memperlihatkan bahwa pada tingkat α 0,05 variabel Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai probabilitas 0,0000 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera, sementara variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan dengan probabilitas sebesar 0,7720, variabel pengangguran dengan probabilitas sebesar 0,1156 tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera, dan variabel ketimpangan pendapatan dengan probabilitas sebesar 0,1421 tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

Hasil R^2 sebesar 0,592582 yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 59,25%. Dan untuk hasil uji F nya didapatkan hasil 0,000112 yang nilainya $< 0,005$.

5.2.2.2 Metode Fixed Effect

Berikut adalah hasil dari metode FEM (Fixed Effect Model) pengaruh kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera.

Tabel 5. 8 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 06/30/23 Time: 17:51
 Sample: 2014 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.904616	15.19571	0.191147	0.8508
X1	0.373161	0.283649	1.315572	0.2069
X2	-0.255546	0.188681	-1.354378	0.1944
X3	1.050066	0.157055	6.685962	0.0000
X4	-24.59088	6.339436	-3.879033	0.0013

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.961610	Mean dependent var	106.3431
Adjusted R-squared	0.930417	S.D. dependent var	66.47666
S.E. of regression	0.944944	Sum squared resid	14.28669
F-statistic	30.82854	Durbin-Watson stat	3.651405
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.891955	Mean dependent var	70.66200
Sum squared resid	15.60981	Durbin-Watson stat	3.784730

Sumber : Olah data, Eviews 12

Pada hasil regresi model fixed effect memperlihatkan dari empat variabel bebas yang dipakai dalam model secara parsial hanya terdapat dua variabel yang secara signifikan mempengaruhi indeks kebahagiaan Pulau Sumatera. Variabel Indeks Pembangunan Manusia dan ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas 0,0000 dan $0,0013 < \alpha 0,05$ yang berarti Indeks Pembangunan Manusia dan

ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera. Variabel kemiskinan dan pengangguran dengan probabilitas sebesar 0,2069 dan 0,1944 > α 0,05 yang menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,930417 menunjukkan bahwa 93,04% variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdapat dalam model sementara 6,96% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Sementara nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000 < α 0,05 mencerminkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

5.2.2.3 Metode Random Effect

Berikut adalah hasil dari metode REM (Random Effect Model) pengaruh kemiskinan, pengangguran, IPM, dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera.

Tabel 5.9 Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/30/23 Time: 17:54
Sample: 2014 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 30
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.85071	11.45359	1.383908	0.1786
X1	0.103277	0.116420	0.887104	0.3835
X2	-0.316290	0.195056	-1.621537	0.1174
X3	0.907413	0.141337	6.420190	0.0000
X4	-24.14986	7.954729	-3.035912	0.0055

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.174278	0.5897
Idiosyncratic random		0.979417	0.4103

Weighted Statistics			
R-squared	0.756331	Mean dependent var	30.65750
Adjusted R-squared	0.717344	S.D. dependent var	1.885798
S.E. of regression	1.002592	Sum squared resid	25.12974
F-statistic	19.39957	Durbin-Watson stat	2.441968
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.564558	Mean dependent var	70.66200
Sum squared resid	62.91068	Durbin-Watson stat	0.975447

Sumber : Olah data, Eviews 12

Hasil uji dengan metode random effect memperlihatkan bahwa pada tingkat α 0,05 variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh terhadap indeks kebahagiaan dengan probabilita 0,0000, kemudian variabel ketimpangan pendapatan juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan dengan probabilita 0,0055. Sementara itu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kemiskinan dengan indeks kebahagiaan Pulau Sumatera dengan nilai probabilita 0,3835 dan variabel pengangguran juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilita sebesar 0,1174.

Koefisien nilai dari Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,907413 apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan 1 satuan maka kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera akan menaik sebesar 0,907413 satuan. Koefisien nilai dari ketimpangan pendapatan sebesar -24,14986 artinya ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks kebahagiaan yaitu apabila ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan 1 satuan maka kebahagiaan di Provinsi di Pulau Sumatera akan menurun sebesar -24,14986 satuan.

Uji F memperlihatkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha < 0,05$. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,717344 yang menjelaskan bahwa 71,73% variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdapat di dalam model, sementara 28,27% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model.

5.2.2.4 Uji Chow

Guna mengetahui model manakah yang lebih ideal antara model common effect atau fixed effect maka dikerjakan uji chow, ini dapat dikerjakan dengan memperhatikan signifikansi probabilita dengan uji F. Berikut ini merupakan hasil yang didapatkan dengan pengolahan pada software Eviews 12.

Tabel 5.10 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.040223	(9,16)	0.0025
Cross-section Chi-square	40.326064	9	0.0000

Sumber : Olah data, Eviews 12

Dari tabel di atas memperlihatkan pengujian menggunakan chow-test, yaitu :

H₀ = Memilih CEM

H₁ = Memilih FEM

Hasil keluaran eviews tersebut menunjukkan bahwa baik F-test ataupun Chi-square signifikan (p-value 0,0025 dan 0,0000 < α 0,05), sehingga menolak H₀ dan menerima H₁. Dengan begitu diperoleh kesimpulan bahwa model fixed effect lebih ideal dibandingkan model common effect.

5.2.2.5 Uji Hausman

Guna melihat model mana yang lebih ideal antara model fixed effect atau random effect maka dikerjakan Uji Hausman. Dengan mengikuti kriteria Wald, nilai statistic Hausman ini akan mengikuti distribusi Chi-square. Berikut ini hasil yang didapat dengan menggunakan Eviews 12.

Tabel 5.11 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.197080	4	0.2677

Sumber : Olah data, Eviews 12

Dari tabel 5.6 diperlihatkan bahwa pengujian menggunakan hausman-test, yaitu :

H₀ = Memilih REM

H₁ = Memilih FEM

Output eviews memperlihatkan bahwa statistic Chi-square mempunyai nilai p-value lebih besar dari pada α 0,05 ($0,2677 > 0,05$) sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 . Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa model random effect lebih ideal dibandingkan model fixed effect.

5.2.2.6 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5.12 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.726951 (0.0095)	0.645514 (0.4217)	7.372465 (0.0066)

Sumber : Olah data, Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas diperlihatkan pengujian menggunakan lagrange multiplier test, yaitu :

H_0 = Memilih CEM

H_1 = Memilih REM

Hasil keluaran eviews memperlihatkan bahwa nilai probabilitas Breush-Pagan pada kolom cross-section sebesar 0,0095 yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan α 0,05, sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model random effect lebih ideal dibandingkan model common effect.

5.2.3 Uji Statistik

5.2.3.1 Uji F

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dikerjakan dengan uji F-statistik. Dari hasil regresi random effect didapatkan nilai F-hitung sebesar 19.39957 dengan tingkat signifikasi sebesar 0.000000. Pada α 0,05 diperoleh $df_1 = k-1$ ($5-1=4$) dan $df_2 = n-k$ ($30-5=25$), diperoleh F tabel = 2,75 dengan signifikasi 0,05. Maka F hitung = 19.39957 > F tabel = 2,75 maka diperoleh kesimpulan bahwa menolak H_0 , yang berarti variabel

kemiskinan, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

5.2.3.2 Uji t

Uji t dikerjakan dengan tujuan guna memeriksa pengaruh individu dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Penguji t-statistik dikerjakan dengan membandingkan antara t-hitung dengan nilai t-tabel pada α 0,05.

1. Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi random effect didapat nilai t-hitung untuk variabel kemiskinan sebesar 0.887104 dengan signifikansi 0.3835. Pada tingkat α 0,05 dengan $df = n-k$ (30-5), diperoleh t-tabel 2.05954 dengan signifikansi 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai t-hitung = 0.887104 < t-tabel = 2.05954 dengan signifikansi 0.3835 > 0,05. Kesimpulan menerima H_0 dan menolak H_1 , artinya variabel kemiskinan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

2. Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi random effect didapat nilai t-hitung untuk variabel pengangguran sebesar -1.621537 dengan signifikansi 0.1174. Pada tingkat α 0,05 dengan $df = n-k$ (30-5), diperoleh t-tabel 2.05954 dengan signifikansi 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai t-hitung = -1.621537 < t-tabel = 2.05954 dengan signifikansi 0.1174 > 0,05. Kesimpulan menerima H_0 dan menolak H_1 , artinya variabel pengangguran tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

3. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi random effect didapat nilai t-hitung untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 6.420190 dengan signifikansi 0.0000. Pada tingkat α 0,05 dengan $df = n-k$ (30-5), diperoleh t-tabel 2.05954 dengan signifikansi 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa

nilai t -hitung = 6.420190 > t -tabel = 2.05954 dengan signifikansi $0.0000 < 0,05$. Kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_1 , artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

4. Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi random effect didapat nilai t -hitung untuk variabel ketimpangan pendapatan sebesar -3.035912 dengan signifikansi 0.0055. Pada tingkat α 0,05 dengan $df = n-k$ (30-5), diperoleh t -tabel 2.05954 dengan signifikansi 0,05. Maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai t -hitung = -3.035912 < t -tabel = 2.05954 dengan signifikansi $0.0055 < 0,05$. Kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_1 , artinya variabel ketimpangan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.

5.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section random	1.174278	0.5897	
Idiosyncratic random	0.979417	0.4103	
Weighted Statistics			
R-squared	0.756331	Mean dependent var	30.65750
Adjusted R-squared	0.717344	S.D. dependent var	1.885798
S.E. of regression	1.002592	Sum squared resid	25.12974
F-statistic	19.39957	Durbin-Watson stat	2.441968
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah data, Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa besar angka Adjusted R-Square adalah 0.717344. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 71,73%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independent yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 71,73% terhadap variabel dependennya. Sisanya 28,27% lainnya dipengaruhi factor lain diluar model regresi tersebut.

5.3 Analisis Ekonomi

5.3.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil estimasi Model Random Effect menunjukkan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera, dengan nilai koefisien sebesar 0.103277. Artinya menandakan bahwa masyarakat miskin bukanlah satu faktor penyebab kebahagiaan individu menurun rendah. Kemiskinan bukanlah sebuah ukuran untuk menentukan bahagia atau tidaknya suatu masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Camfield, Chondhury, & Devine (2007) *Well-being, Happiness and Why Relationship Matter: Evidence from Bangladesh* mengungkap bahwa adanya faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang meskipun orang tersebut mengalami kemiskinan, sehingga penduduk Bangladesh tetap merasa bahagia.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan diawal bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera. Tidak signifikannya variabel kemiskinan ini mencerminkan bahwa masyarakat miskin bukanlah satu faktor penyebab kebahagiaan individu menurun rendah. Artinya kemiskinan bukanlah sebuah ukuran untuk menentukan bahagia atau tidaknya suatu masyarakat.

5.3.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil estimasi Model Random Effect menunjukkan bahwa variabel pengangguran mempunyai koefisien negatif sebesar -0.316290. Namun variabel pengangguran tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera, dilihat bahwa variabel pengangguran mempunyai probabilitas yang lebih besar dibandingkan α ($0.1174 > 0.05$). Hal ini menunjukkan

bahwa tidak hanya faktor pengangguran yang sangat berpengaruh dalam kebahagiaan masyarakat di suatu daerah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Diah Rulianti (2020) di mana berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengangguran tidak mempengaruhi kebahagiaan di negara berpendapatan rendah di Benua Asia. Konsekuensinya kebahagiaan yang menjadi indikasi kesejahteraan harus di dorong dari aspek lain karena tingkat pengangguran tidak begitu mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan diawal bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera. Tidak signifikannya variabel kemiskinan ini mencerminkan bahwa masyarakat yang tidak bekerja atau pengangguran bukanlah satu faktor penyebab kebahagiaan individu menurun rendah. Artinya pengangguran bukanlah sebuah ukuran untuk menentukan bahagia atau tidaknya suatu masyarakat.

5.3.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil estimasi Model Random Effect menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien bernilai positif sebesar 0.907413 dengan nilai probabilita sebesar $0.0000 < 0.05$ yang mana hal ini berarti bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera. Koefisien nilai dari Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,907413 apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan 1 satuan maka kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera akan menaik sebesar 0,907413 satuan.

Dari keempat unsur Indeks Pembangunan Manusia semuanya sudah termasuk ke dalam 10 aspek kehidupan indeks kebahagiaan. Maka secara tidak langsung keduanya memiliki hubungan yang positif satu sama lainnya. Jika ada sebuah negara memiliki nilai IPM yang tinggi maka akan meningkatkan skor indeks kebahagiaan negara tersebut secara tidak langsung. Membahagiakan masyarakat

sebuah negara memang bukan hanya urusan pemerintah memperbaiki sektor kesehatan, menaikkan pendapatan rumah tangga, dan memperbaiki taraf pendidikan di negara tersebut saja, akan tetapi jika hal tersebut dapat dipenuhi maka masyarakat dapat bergerak dengan sendirinya ke arah yang lebih baik. Misalnya dengan tingkat kesehatan yang baik maka masyarakat bisa bekerja sehingga mendapat pendapatan yang cukup sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Nurpita (2017) di mana berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia.

5.3.4 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Kebahagiaan di Pulau Sumatera

Berdasarkan hasil estimasi Model Random Effect menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan mempunyai koefisien bernilai negatif sebesar -24.14986 dengan probabilitas sebesar $0.0055 < 0.05$ sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat mempengaruhi tingkat kebahagiaan di Pulau Sumatera, artinya orang-orang yang lebih kaya merasakan kebahagiaan yang lebih dibandingkan orang-orang yang berada di kategori miskin. Kesenjangan sosial ini sangat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Koefisien nilai dari ketimpangan pendapatan sebesar -24,14986 artinya ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks kebahagiaan yaitu apabila ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan 1 satuan maka kebahagiaan di Provinsi di Pulau Sumatera akan menurun sebesar -24,14986 satuan.

Berdasarkan Esterlin paradox (1995) menyatakan bahwa kekayaan yang berlebih tidak mengarah pada lebih banyak kebahagiaan. Hal ini diartikan sebagai

ketidakpuasan individu dengan kehidupannya karena selalu membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Shigehiro Oishi (2011) menunjukkan bahwa hubungan negatif antara ketimpangan pendapatan dan kebahagiaan responden berpenghasilan rendah dijelaskan bukan oleh pendapatan rumah tangga yang lebih rendah, tetapi oleh ketidakadilan yang dirasakan dan kurangnya kepercayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Carol Graham (2006) menemukan bahwa ketidaksetaraan memiliki efek negatif pada kebahagiaan di Amerika Latin, di mana tampaknya menjadi sinyal ketidakadilan yang terus menerus.

5.4 Implikasi Kebijakan

Perlu diberi perhatian khusus oleh Pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera, terutama pada aspek-aspek yang bersifat persepsi dan afeksi karena sangat rentan terhadap perubahan atau kondisi eksternal. Program-program yang dibuat harus berbeda, disesuaikan dengan sasarannya. Misalnya program untuk orang miskin harus berbeda dengan warga kalangan menengah ke atas. Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka kebahagiaan yang dirasakan masyarakat semakin tinggi, dan semakin tinggi ketimpangan pendapatan maka semakin rendah tingkat kebahagiaan.

Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dalam menyusun suatu kebijakan baik berupa produk aturan, kebijakan dalam perencanaan, penganggaran dan keuangan atau kebijakan pembangunan SDM dan infrastruktur untuk terus meletakkan perlindungan terhadap lingkungan hidup, sosial, kebudayaan dan kearifan lokal di atas pertumbuhan ekonomi dan juga kebijakan yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, tenang dan damai di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang merasa senang dan bahagia sehingga berdampak positif pada keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Jika hal itu terwujud, maka produktivitas naik dan akhirnya tingkat kesejahteraan juga akan meningkat. Harapannya, pada akhirnya orang-orang dan masyarakat yang merasa senang dan bahagia akan berdampak positif pada keluarga, lingkungan kerja, Masyarakat yang lebih luas sehingga

memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran.

Strategi pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan penyediaan kebutuhan pokok, mengoptimalkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pengembangan sistem jasmuni sosial, pengembangan budaya usaha, memberikan proteksi dan afirmasi melalui bantuan sosial, menjamin keberlanjutan usaha mikro kecil. Pemerintah juga perlu melakukan kebijakan untuk mengurangi pengangguran seperti meningkatkan pengembangan usaha pada sektor informal, memperluas lapangan pekerjaan, peningkatan penyerapan lulusan SMK, program sertifikasi dan magang. Pemerintah perlu meningkatkan mutu layanan bidang pendidikan dan kesehatan yang menjadi determinan penting dalam peningkatan capaian Indeks Pembangunan Manusia. Pembangunan dan peningkatan mutu layanan di dua bidang ini harus terus diupayakan baik dari sisi kesiapan SDM penyelenggara layanan, infrastruktur, inovasi, riset, jejaring kemitraan, serta hal-hal lain yang menjadi penunjang. Untuk mengatasi ketimpangan pendapatan, pemerintah melakukan penurunan angka stunting melalui peningkatan kualitas pelayanan dasar public seperti ketersediaan air bersih, sanitasi, gizi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian pengaruh kemiskinan, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan ketimpangan pendapatan terhadap indeks kebahagiaan Provinsi di Pulau Sumatera diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh bahwa perkembangan indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera pada tahun 2014-2021 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 sebesar 68,58%, 2017 sebesar 71,21%, dan tahun 2021 sebesar 72,19%. Tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera selama periode 2014-2021 mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 10,63%, 2017 sebesar 10,04%, dan pada tahun 2021 sebesar 9,40%. Tingkat pengangguran di Pulau Sumatera mengalami penurunan selama periode 2014-2021, pada tahun 2014 sebesar 6,46%, 2017 sebesar 5,12%, dan tahun 2021 sebesar 5,69%. Variabel Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatera mengalami peningkatan selama peningkatan, pada tahun 2014 sebesar 68,85%, 2017 sebesar 70,56%, dan 2021 sebesar 72,06%. Variabel ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera mengalami penurunan selama periode 2014-2021, yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,40%, pada tahun 2017 sebesar 0,34%, dan tahun 2021 sebesar 0,33%.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa variabel kemiskinan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera, kemudian variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera, dan variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, diharapkan mampu memperhatikan keadaan ekonomi masyarakat dan mengoptimalkan pekerjaan kepada masyarakat di Provinsi Pulau Sumatera sehingga masyarakat bisa merasakan kesejahteraan maupun kebahagiaan.
2. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kebijakan yang dapat menyebabkan nilai IPM naik karena apabila nilai IPM mengalami kenaikan maka indeks kebahagiaan juga akan meningkat dan mampu mengurangi adanya ketimpangan pendapatan agar tercipta pemerataan pembangunan nasional.
3. Untuk penelitian berikutnya dengan tema yang serupa disarankan untuk mencari variabel-variabel lainnya sehingga dapat diketahui variabel apa saja yang mempengaruhi indeks kebahagiaan di Pulau Sumatera.
4. Dalam usaha meningkatkan indeks kebahagiaan di setiap wilayah Provinsi di Pulau Sumatera, pemerintah pusat dibantu dengan pemerintah daerah perlu terlebih dahulu memprioritaskan kebijakan perencanaan pembangunan yang merata bagi semua wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M., & Hartono., BambangD. (2016). *Economic Development and Happiness: a Cross-Nations Path Analysis*. International Journal of Advanced Research, 4(12), 989–998. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/2484>
- Abounoori, E., & Asgarizadeh, D. (2013). In *Jurnal Internasional Studi Bisnis dan Pembangunan* (Vol. 5, Issue 1). www.SID.ir
- Al, A. (n.d.). *Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia*.
- Alesina, A., Di Tella, R., & MacCulloch, R. (2004). *Inequality and Happiness*. Journal of Public Economics , 88, 2009–2042.
- Arsyad, L. (2017). *Ekonomi Pembangunan*.
- Ashari, & Okiana Budi. (2016). *Apakah Orang Miskin Tidak Bahagia? Studi Fenomena Tentang Kebahagiaan di Dusun Deliksari*.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi 2014-2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kepadatan Penduduk menurut Provinsi 2015-2017*. <https://Jatim.Bps.Go.Id/Indicator/12/426/1/Kepadatan-Penduduk-Menurut-Provinsi.Html>.
- Badan Pusat Statistik. (2020, February). *Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2010-2035* (Ribuan). <https://Www.Bps.Go.Id/Statictable/2014/02/18/1274/Proyeksi-Penduduk-Menurut-Provinsi-2010---2035.Html>.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Kepadatan Penduduk menurut Provinsi (jiwa/km²), 2019-2021*. <https://Www.Bps.Go.Id/Indicator/12/141/1/Kepadatan-Penduduk-Menurut-Provinsi.Html>.

- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2021*.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UFpWMmJZOVZIZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/Da_01/1.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/indikator/23/98/1/Gini-Rasio.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023a, February 1). *Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2020-2022*. Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2023b, February 1). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2021-2022*. Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2023c, February 3). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah 2021-2022*. Bps.Go.Id.
- Bagong Suyanto Dekan FISIP Universitas Airlangga. (2022, January). *Indeks Kebahagiaan*. <https://mediaindonesia.com/opini/463738/Indeks-Kebahagiaan>.
- Baldwin, & Robert. (1986). *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi* (PT Bina Aksara, Ed.).
- Bambang Pamungkas. (2019). *Kebahagiaan Penduduk di Provinsi Jawa Barat*. JISPO VOL.9 No. 1 Edisi: Januari-Juni Tahun 2019, 9, 188–197.
- Budidharma, & Imam. (2016). *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi, Status Kesehatan, dan Modal Sosial Terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu*. BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dawan Rahardjo. (2001). *Masih Adakah Harapan Bagi Kaum Miskin*. Penerbit Mizan.
- Dergibson Siagian, & Sugiarto. (2002). *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi* (PT Gramedia Pustaka Utama, Ed.). ISBN 979-655-924-2.

- Devi, S. I. (2018). *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten*.
- Dra. Sri Henny Indarti, M. S. (2017). *Pembangunan Indonesia dalam Pandangan Amartya Sen*. *Journal of Public Administration*, 3(1).
- Easterlin, R. (1973). *Apakah Uang Bisa Membeli Kebahagiaan? Kepentingan Umum*, 30, 3–10.
- Easterlin, R. (1974). *Apakah Pertumbuhan Ekonomi Memperbaiki Nasib Manusia? Essays in Honor of Moses Abramovitz*, 89–125.
- Easterlin, R. (1995). *Akankah Meningkatkan Pendapatan dapat Meningkatkan Kebahagiaan? J.Econ Perilaku Organ*, 21, 35–47.
- Febriantianingrum Bella, Purwiyanta, & Sodik Jamzani. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Indonesia Tahun 2014 Dan 2017*.
- Ferrer Carbonell. (2005). *Pendapatan dan Kesejahteraan: Analisis Empiris dari Efek Pendapatan Perbandingan*. *Jurnal Ekonomi Publiki*, 89, 997–1019.
- Festinger, L. (1954). *Sebuah Teori Proses Perbandingan Sosial*. 7, 117–140.
- Firmansyah, M. R., & Wulansari, D. (2020). *Effects of Happiness Levels in Asia. In Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 18, Issue 01).
- Furnham A, John Wiley, & Sons. (2008). *Personality and Intelligence at Work*.
- Graham, C., & Felton, A. (2006). *Inequality and Happiness*. *Journal of Economic Inequality*.
- Heru Wahyudi, & Ages Tiara. (2022). *Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia (Income Inequality Causes of Unhappiness)*. *Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 125–138.

- Ishak, O. K., & Sy, M. E. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia*.
- Jhingan. (1993). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Rajawali Pers.
- Kholida Qothrunnada. (2023, March). *Ketahui Kondisi Geografis Pulau Sumatera Berdasarkan Peta*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6631618/ke-tahu-i-kon-di-si-geografis-pulau-sumatra>
- Kristina. (2021, September). *Dinamika Penduduk: Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5706600/dinamika-penduduk-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi>.
- Kuznets, S. (1955). *Economic Growth and Income Inequality*. *American Economic Review*.
- Lyubomirsky, S., Sheldon, D., & Schkade, D. (2005). *Pursuing Happiness: The architecture of sustainable change*. *Review of General Psychology*, 9, 111–131.
- Muchlisin Riadi. (2021a). *Kebahagiaan (Happiness) - Pengertian, Aspek, Ciri dan Faktor yang Mempengaruhi*.
- Muchlisin Riadi. (2021b, February). *Kepuasan Hidup (Pengertian, Aspek, Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi)*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/02/kepuasan-hidup-pengertian-aspek.html?M=1>.
- Muhammad Hasan, & Muhammad Azis. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (CV. Nur Line, Ed.).
- Muhammad Hilmy Hafidz, & Anto Hendrie Bakti Mohammad. (2019). *Pengaruh Pembangunan Terhadap Kebahagiaan: Studi Negara-Negara Tahun 2017*.

- Ningsih. (2013). *Subjective Well Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan)*. Jurnal Online Psikologi, 5.
- Peng Wang, Jay Pan, & Zhehui Luo. (2014). *The Impact of Income Inequality on Individual Happiness: Evidence from China*.
- Purwanti, Y. (n.d.). *Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia: Vol. XI (Issue 1)*.
- Purwiyanti, Bella Febriantikaningrum, & Jamzani Sodik. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014 dan 2017*.
- Putong, & Iskandar. (2002). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Putra Brahma Bagus Gde, & Sudibia Ketut. (2019). *Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Kearifan Lokal Di Bali*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 8(1), 79–94.
- Rahman Azhari. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Persepsi Koperasi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Negara Brics Dan ASEAN*.
- Roshidah Ulfatur. (2020). *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di ASEAN-5*.
- Saputra, & Mahmudi. (2012). *Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Akuntansi Dan Auditing Indonesia , 16(2), 185–19916.
- Shigehiro Oishi, Selin Kesebir, & Ed Diener. (2011). *Income Inequality and Happiness*.

- Sjafrizal. (n.d.). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Buletin Prisma, Jakarta.
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). *Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- T. Tavor, L. D. Gonen, M. Weber, & U. Spiegel. (2018). *The Effects of Income Levels and Income Inequalities on Happiness*. JEL Classification.
- Tin Rumbo. (2022, January). *Apakah Indikator Hasil Pembangunan Mencerminkan Kebahagiaan Masyarakat?* <https://www.beritadaerah.co.id/2022/01/18/apakah-indikator-hasil-pembangunan-mencerminkan-kebahagiaan-masyarakat/>.
- Todaro. (2014). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Todaro, Michael, & C Stephen Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Todaro, Michael, & Smith. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jilid 1 Edisi Ketiga).
- Todaro, & Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Wibowo, M. G. (2016a). *Asy-Syir'ah Kebijakan Pembangunan Nasional dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness)*. In *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(1).
- Wibowo, M. G. (2016b). *Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness)*. *Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(1).
- Wirawan, I., & Sudarsana Arka. (2015). *Analiisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.

Zonghuo Yu, & Fei Wang. (2017). *Income Inequality and Happiness: An Inverted U-Shaped Curve*. 8.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Provinsi	Tahun	IK	K	P	IPM	KP
Aceh	2014	67,48	16,98	9,02	68,81	0,38
Aceh	2017	71,96	15,92	6,57	70,6	0,33
Aceh	2021	71,24	15,53	6,3	72,18	0,35
Sumatera Utara	2014	67,65	9,85	6,23	68,87	0,32
Sumatera Utara	2017	68,41	9,28	5,6	70,57	0,36
Sumatera Utara	2021	70,57	8,49	6,33	72	0,33
Sumatera Barat	2014	66,79	6,89	6,5	69,36	0,35
Sumatera Barat	2017	72,43	6,75	5,58	71,24	0,3
Sumatera Barat	2021	71,34	6,04	6,52	72,65	0,32
Riau	2014	68,86	7,99	6,56	70,33	0,4
Riau	2017	71,89	7,41	6,22	71,79	0,34
Riau	2021	71,8	7	4,42	72,94	0,36
Jambi	2014	71,1	8,39	5,08	68,24	0,34
Jambi	2017	70,45	7,9	3,87	69,99	0,37
Jambi	2021	75,17	7,67	5,09	71,63	0,34
Sumatera Selatan	2014	67,76	13,62	4,96	66,75	0,39
Sumatera Selatan	2017	71,98	13,1	4,39	68,86	0,38
Sumatera Selatan	2021	72,37	12,79	4,98	70,24	0,36
Bengkulu	2014	67,43	17,09	3,47	68,06	0,38
Bengkulu	2017	70,61	15,59	3,74	69,95	0,37
Bengkulu	2021	69,74	14,43	3,65	71,64	0,38
Lampung	2014	67,92	14,21	4,79	66,42	0,38
Lampung	2017	69,51	13,04	4,33	68,25	0,36
Lampung	2021	71,64	11,67	4,69	69,9	0,34
Kep. Bangka Belitung	2014	68,45	4,97	5,14	68,27	0,31
Kep. Bangka Belitung	2017	71,75	5,3	3,78	69,99	0,28
Kep. Bangka Belitung	2021	73,25	4,67	5,03	71,69	0,25
Kep. Riau	2014	72,42	6,4	6,69	73,4	0,43
Kep. Riau	2017	73,11	6,13	7,16	74,45	0,35
Kep. Riau	2021	74,78	5,75	9,91	75,79	0,33

Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 06/30/23 Time: 17:34

Sample: 2014 2021

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	70.66200	10.02833	5.553333	70.49533	0.349333
Median	71.17000	8.440000	5.115000	70.28500	0.350000
Maximum	75.17000	17.09000	9.910000	75.79000	0.430000
Minimum	66.79000	4.670000	3.470000	66.42000	0.250000
Std. Dev.	2.232020	4.019064	1.497944	2.169145	0.036477
Skewness	-0.021523	0.393501	1.004549	0.311978	-0.491967
Kurtosis	2.199712	1.692694	4.149112	2.881671	3.772269
Jarque-Bera	0.802893	2.910523	6.696168	0.504155	1.955655
Probability	0.669351	0.233339	0.035152	0.777185	0.376127
Sum	2119.860	300.8500	166.6000	2114.860	10.48000
Sum Sq. Dev.	144.4755	468.4334	65.07127	136.4505	0.038587
Observations	30	30	30	30	30

Lampiran 3 Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/30/23 Time: 17:40

Sample: 2014 2021

Periods included: 3

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.65962	11.84780	1.574944	0.1278
X1	0.026499	0.090465	0.292913	0.7720
X2	-0.352542	0.216242	-1.630311	0.1156
X3	0.828637	0.166408	4.979560	0.0000
X4	-13.51324	8.913621	-1.516021	0.1421
R-squared	0.592582	Mean dependent var	70.66200	
Adjusted R-squared	0.527395	S.D. dependent var	2.232020	
S.E. of regression	1.534431	Akaike info criterion	3.845208	
Sum squared resid	58.86196	Schwarz criterion	4.078741	
Log likelihood	-52.67812	Hannan-Quinn criter.	3.919917	
F-statistic	9.090497	Durbin-Watson stat	1.313056	
Prob(F-statistic)	0.000112			

Lampiran 4 Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 06/30/23 Time: 17:51
 Sample: 2014 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.904616	15.19571	0.191147	0.8508
X1	0.373161	0.283649	1.315572	0.2069
X2	-0.255546	0.188681	-1.354378	0.1944
X3	1.050066	0.157055	6.685962	0.0000
X4	-24.59088	6.339436	-3.879033	0.0013

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.961610	Mean dependent var	106.3431
Adjusted R-squared	0.930417	S.D. dependent var	66.47666
S.E. of regression	0.944944	Sum squared resid	14.28669
F-statistic	30.82854	Durbin-Watson stat	3.651405
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.891955	Mean dependent var	70.66200
Sum squared resid	15.60981	Durbin-Watson stat	3.784730

Lampiran 5 Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/30/23 Time: 17:54
 Sample: 2014 2021
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.85071	11.45359	1.383908	0.1786
X1	0.103277	0.116420	0.887104	0.3835
X2	-0.316290	0.195056	-1.621537	0.1174
X3	0.907413	0.141337	6.420190	0.0000
X4	-24.14986	7.954729	-3.035912	0.0055

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.174278	0.5897
Idiosyncratic random		0.979417	0.4103

Weighted Statistics			
R-squared	0.756331	Mean dependent var	30.65750
Adjusted R-squared	0.717344	S.D. dependent var	1.885798
S.E. of regression	1.002592	Sum squared resid	25.12974
F-statistic	19.39957	Durbin-Watson stat	2.441968
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.564558	Mean dependent var	70.66200
Sum squared resid	62.91068	Durbin-Watson stat	0.975447

Lampiran 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.040223	(9,16)	0.0025
Cross-section Chi-square	40.326064	9	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/30/23 Time: 17:56

Sample: 2014 2021

Periods included: 3

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.65962	11.84780	1.574944	0.1278
X1	0.026499	0.090465	0.292913	0.7720
X2	-0.352542	0.216242	-1.630311	0.1156
X3	0.828637	0.166408	4.979560	0.0000
X4	-13.51324	8.913621	-1.516021	0.1421
R-squared	0.592582	Mean dependent var		70.66200
Adjusted R-squared	0.527395	S.D. dependent var		2.232020
S.E. of regression	1.534431	Akaike info criterion		3.845208
Sum squared resid	58.86196	Schwarz criterion		4.078741
Log likelihood	-52.67812	Hannan-Quinn criter.		3.919917
F-statistic	9.090497	Durbin-Watson stat		1.313056
Prob(F-statistic)	0.000112			

Lampiran 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.197080	4	0.2677

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.606438	0.103277	0.334905	0.3846
X2	-0.277331	-0.316290	0.024498	0.8034
X3	1.109579	0.907413	0.069780	0.4441
X4	-27.176109	-24.149858	41.467345	0.6384

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/30/23 Time: 18:00

Sample: 2014 2021

Periods included: 3

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.606070	28.24802	-0.092257	0.9276
X1	0.606438	0.590304	1.027331	0.3195
X2	-0.277331	0.250089	-1.108927	0.2839
X3	1.109579	0.299594	3.703608	0.0019
X4	-27.17611	10.23450	-2.655342	0.0173

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.893767	Mean dependent var	70.66200
Adjusted R-squared	0.807452	S.D. dependent var	2.232020
S.E. of regression	0.979417	Akaike info criterion	3.101006
Sum squared resid	15.34812	Schwarz criterion	3.754898
Log likelihood	-32.51509	Hannan-Quinn criter.	3.310192
F-statistic	10.35475	Durbin-Watson stat	3.705685
Prob(F-statistic)	0.000019		

Lampiran 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.726951 (0.0095)	0.645514 (0.4217)	7.372465 (0.0066)
Honda	2.593637 (0.0047)	-0.803439 (0.7891)	1.265861 (0.1028)
King-Wu	2.593637 (0.0047)	-0.803439 (0.7891)	0.379193 (0.3523)
Standardized Honda	3.500025 (0.0002)	-0.216152 (0.5856)	-0.857516 (0.8044)
Standardized King-Wu	3.500025 (0.0002)	-0.216152 (0.5856)	-1.548020 (0.9392)
Gourieroux, et al.	--	--	6.726951 (0.0134)